

KAJIAN ATAS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU DAN KORELASINYA DENGAN PELAKSANAAN SHALAT

SKRIPSI

“Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana”



Oleh :

AHMAD UBAIDILLAH

NPM: 11.31.0303

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA

1437 H/ 2016 M

**KAJIAN ATAS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU DAN
KORELASINYA DENGAN PELAKSANAAN SHALAT**

SKRIPSI

“Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana”

Oleh :

AHMAD UBAIDILLAH

NPM: 11.31.0303

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
1437 H/ 2016 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ubaidillah
Nomor Induk Mahasiswa : 11.31.0303
Jurusan : Tafsir Hadis
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : “Kajian Atas Ayat-ayat Tentang Waktu dan Korelasinya dengan Pelaksanaan Shalat”

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Oktober, 2016

Yang Membuat Pernyataan,

(AHMAD UBAIDILLAH)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

KAJIAN ATAS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU DAN KORELASINYA DENGAN PELAKSANAAN SHALAT

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**

Oleh:

AHMAD UBAIDILLAH

NIM: 11.31.0303

Telah selesai bimbingan, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan
Jakarta, 28 Oktober 2016

Menyetujui,

Pembimbing,

(ANDI RAHMAN, M.A)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institut PTIQ Jakarta,

(Dr. H. A. Husnul Hakim, M.A)

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan Judul,
**KAJIAN ATAS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU DAN KORELASINYA
DENGAN PELAKSANAAN SHALAT**

Oleh:

AHMAD UBAIDILLAH
NIM: 11.31.0303

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan disahkan sebagai
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelas Sarjana Program Ilmu
Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta
Pada hari senin, 7 November, 2016

Tim Penguji

Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
Dr. H. A. Husnul Hakim, M.A	Ketua	
Ahmad Ubaydi Hasbillah, M.A	Anggota/ Penguji I	
Hidayatullah, M.A	Anggota/ Penguji II	
Andi Rahman, M.A	Pembimbing	
Sholihin, S.Pd.I	Panitra/ Sekretaris	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin,

(Dr. H. A. Husnul Hakim, M.A.)

MOTTO



“Wahai Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah do’aku.”
(QS. Ibrâhîm [14]: 40)

*“Tiada keberhasilan,
tanpa cucuran keringat dan airmata”*

*Kupersembahkan Untuk
Ayahanda dan Ibunda tercinta,
Serta Keluarga Besar*

ABSTRAK

Penelitian ini menjawab pertanyaan seputar relasi antara waktu dan pelaksanaan shalat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan orang-orang yang melaksanakan shalat dengan beragam waktu. Dengan mendeskripsikan tingkatan pelaksanaan shalat, serta menempatkan shalat sesuai waktunya. Sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur'an, waktu dan shalat seringkali disebut secara bersamaan. Di samping itu, penelitian ini juga menjawab tujuan penciptaan waktu dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an terkait korelasi waktu terhadap pelaksanaan shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan dan buku-buku referensi yang relevan, dengan mengangkat metode *content analysis* (analisis isi). Penulis akan mengklarifikasikan beberapa penggunaan ayat-ayat tentang waktu yang ada kaitannya dengan shalat. Mengungkap devinisi, hikmah, dan hukum meninggalkan shalat berdasarkan syari'at Islam. Penulis juga membahas korelasi antara kata "waktu" dan "shalat" dengan analisa-analisa ilmiah sebagaimana yang tertuang di dalam al-Qur'an.

Secara garis besar, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Beberapa hal yang menjadi titik temu antara waktu dan shalat adalah kesesuaian korelasi antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan realisasi waktu pelaksanaan shalat yang mengacu berdasarkan peredaran matahari. Selain itu, kesesuaian antara waktu dengan pelaksanaan shalat juga mengarah terhadap implementasi kehidupan seseorang seperti usia, rezeki, kesehatan, ketenangan hidup, dan balasan kehidupan akhirat berupa surga atau neraka, beruntung atau merugi. Sebagaimana orang tersebut merealisasikan waktunya, dalam hal ini merujuk pada kasus pelaksanaan shalat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	
KLARIFIKASI WAKTU DALAM TERM AL-QUR'AN	
A. Berdasarkan Matahari.....	11
B. Berdasarkan Gejala Alam.....	18
C. Berdasarkan Hitungan Tahun, Bulan, dan Hari.....	24
D. Berdasarkan Proses/ Masa Berlaku/ Durasi.....	28

BAB III

KAJIAN ANALISA PELAKSANAAN SHALAT

A. Definisi Shalat.....	33
B. Sejarah Singkat Shalat.....	34
C. Hukum Meninggalkan Shalat	35
D. Waktu-waktu Shalat dan Hikmah-hikmah di Dalamnya.....	38

BAB IV

KLARIFIKASI PELAKSANA SHALAT TERHADAP WAKTU MENURUT AL-QUR'AN

A. <i>Dâ'im</i>	58
B. <i>Kusâlâ</i>	65
C. <i>Sukârâ</i>	74

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

TENTANG PENULIS.....	87
-----------------------------	-----------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, Berkat rahmat, pertolongan, perlindungan dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda alam Nabi Besar Muhammad Saw., keluarganya, sahabatnya, dan sekalian pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai insan biasa dan penuh kelemahan, penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul, **“Kajian Atas Ayat-ayat Tentang Waktu dan Korelasinya dengan Pelaksanaan Shalat”** ini, masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis agar senantiasa mengoreksi setiap kesalahan dan kekeliruan di dalamnya. Selain itu, penulisan ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan kepada hal layak serta memacu diri agar selalu konsisten, baik dalam berkarya maupun dalam merealisasikan kebaikan. Akhirnya, semoga Allah senantiasa meridhai atas segala apa yang penulis persembahkan.

Di samping itu, keberhasilan penyusunan skripsi ini juga adalah berkat bimbingan, bantuan, dorongan, dan berbagai saran dengan melibatkan banyak pihak. Tanpa partisipasi dan dukungan mereka, skripsi ini tidaklah ada apa-apanya. Maka dari itu, *Jazallāhu aḥsan al-jazā'*. Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Andi Rahman, M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah ikhlas membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, Segenap dosen Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta yang telah banyak berjasa dalam memberikan bimbingan dan arahan, serta mendidik penulis selama menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Betapa

tanpa mereka, pastilah penulis tidak akan mampu menyelesaikan perkuliahan ini.

3. Pimpinan dan segenap staf Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, dan Perpustakaan Iman Jama', Lebak Bulus, Jakarta.
4. Orangtuaku tercinta Ayahanda Nada dan Ibunda Nafsah yang telah membesarkan, mendidik, dan merawat penulis dari buaian hingga saat ini, semoga Allah senantiasa menjaga, serta mengampuni dosa-dosa mereka. Kakak-kakakku H. Nasef Sumira'atmaja, Siti Halimah, Komaruddin, dan Ahmad Zainul Karim yang telah membantu dan memotivasi penulis baik secara moril maupun materiil, selama penulis menuntut ilmu.
5. Guru-guruku tercinta, pimpinan pondok pesantren An-Nawawiyah, Sumur Bandung, KH. Hawasyi Nawawi, KH. Muhammad Zaidi, Ustadz Rojali, Ustadz Jurjani, Ustadz Hafidz Hawasyi, Ustadz Amiruddin, Ustadz Zainuddin, juga kepada seluruh dewan guru lainnya yang telah mendidik dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
6. Kepada teman-teman senasib dan seperjuangan Jurusan Tafsir Hadis angkatan 2015/ 2016, Bang Syamsul Hadi, Hafidz, Hasiolan, Yusri, Raihan, Su'ud, Salam, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah memberkahi, meridhai dan menerima kebaikan dan jasa-jasa mereka, dilimpahkan pahala yang berlipat ganda, dan segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal shalih di sisi-Nya. *Âmîn Yâ Robb al-Âlamîn*.

Jakarta, 13 November, 2016

(AHMAD UBAIDILLAH)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B
3	ت	Ta	T
4	ث	Tha	Th
5	ج	Jim	J
6	ح	Ĥa	Ĥ
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Djal	Dj
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Shin	Sh
14	ص	Şad	Ş
15	ض	Ðad	Ð
16	ط	Ṭa	Ṭ
16	ظ	Ẓa	Ẓ
17	ع	‘Ain	‘
18	غ	Ghain	Gh
19	ف	Fa	F
20	ق	Qaf	Q
21	ك	Kaf	K
22	ل	Lam	L
23	م	Mim	M
24	ن	Nun	N
25	و	Wawu	W
26	هـ	Ha	H
27	ي	Ya	Y

2. Vokal Pendek

No.	Huruf Arab	Nama	Arab	Latin
1	ـَ	Fathah ‘a’	جَلَسَ	<i>jalasa</i>
2	ـِ	Kasrah ‘I’	سُئِلَ	<i>Su’ila</i>
3	ـُ	Dhamah ‘u’	يَكْتُبُ	<i>yaktubu</i>

3. Vokal Panjang

No.	Huruf Arab	Nama	Arab	Latin
1	اَ	â	قَالَ	<i>qâla</i>
2	إِ	î	قِيلَ	<i>qîla</i>
3	أُ	û	يَقُولُ	<i>yaqûlu</i>

4. Diftong

No.	Huruf Arab	Nama	Arab	Latin
1	أَي	ai	أَيَسَ	<i>laisa</i>
2	أَوْ	au	سَوْفَ	<i>saufa</i>

5. Kata Sandang

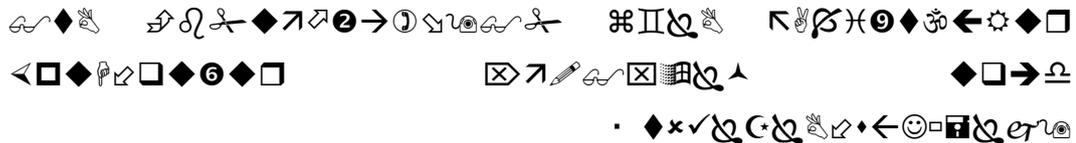
No.	Arab	Nama	Latin
1	عَبْدُ اللَّهِ	Abdullah	<i>'Abd Allâh</i>
2	النِّسَاءِ	An-Nisa	<i>Al-Nisâ'</i>
3	السَّلَامِ	As-Salam	<i>Al-Salâm</i>
4	الْبُخَارِيِّ	Al-Bukhari	<i>Al-Bukhârî</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an selalu membuka cakrawala baru, seiring peradaban dan perjalanan waktu. Dia akan senantiasa menjadi hujjah dan relevan ilmu-ilmu untuk mendalaminya. Tidak hanya berperan sebagai kitab suci, al-Qur'an terlihat, terdengar, dan tersaji secara menakjubkan. Kandungannya tidak akan lepas dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an itu sendiri yang biasa disebut *'Ulûm al-Qur'ân*. Allah Swt. berfirman,



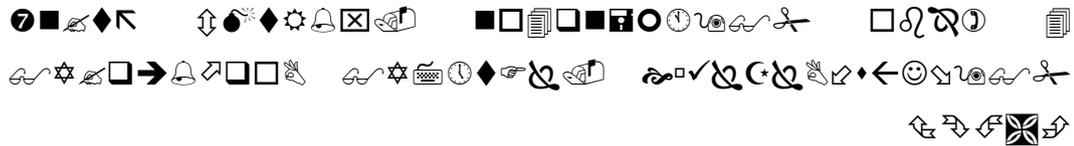
“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an, sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Isrâ [17]: 82).

Al-Qur'an bukanlah seperti tulisan-tulisan manusia yang mengandung daftar isi. Al-Qur'an berbicara tentang ideologi, kemudian masuk kepada permasalahan shalat, lalu membawanya kepada hari pembalasan. Setelah itu, al-Qur'an mengajak untuk berjihad. Sebab al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan yang Maha Mengetahui segala rahasia yang ada di langit dan di bumi. Oleh sebab itu para sahabat Nabi selalu bersemangat untuk mentadabburi dan mengamalkan isi al-Qur'an. Mereka senang terhadap suara-suara yang indah saat membaca al-Qur'an.¹

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an selalu menjadi penerang kala manusia berada dalam kegelapan, penawar bagi yang sakit, pengingat kala terlupa, dan petunjuk di saat tersesat. Mengingat pentingnya al-Qur'an sebagai pelajaran yang tak pernah habis dilekang waktu, Penulis tertarik mengkaji ayat-ayat berkaitan tentang waktu, dan keterangan-keterangan tentang pelaksanaan shalat menurut al-Qur'an.

¹ 'Aid ibn 'Abd Allâh al-Qarni, *The Way of Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo, 2007), cet. Ke-1, h. 48.

Mafhum di kalangan muslim, shalat merupakan salah satu ibadah yang waktu pelaksanaannya telah ditentukan dalam syari'at Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an,



“Sungguh, shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 103)

Jauh sebelum Rasulullah diperintahkan melaksanakan kewajiban shalat beserta seluruh umatnya, Nabi-nabi terdahulu telah melakukan ritual pengabdian kepada Dzat Yang Maha Mulia dalam tempo waktu yang berbeda-beda. Selain wajib, shalat juga menjadi identitas seseorang di hadapan Allah Swt., ibadah yang pertama kali dihisab di akhirat kelak sebelum amal-amal lainnya, juga sebagai pondasi agama Islam. Sebagaimana hadis dari Mu’adz bin Jabal, Nabi Saw. bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ
سَنَامِهِ الْجِهَادُ

*“Pucuk urusan agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan punuknya adalah jihad.”*²

Dalam dinamika kehidupan, shalat merupakan alat penghubung langsung antara bumi dan langit, dan merupakan kontak antara hamba dengan Rabbnya, serta merupakan pengabdian seorang mukmin. Awal semula yang diperintah kepada Rasulullah Saw. beliau terima sebanyak lima puluh waktu dalam sehari dan semalam. Berkat wasilah Nabi Musa as. Kemudian menjadi lima waktu dalam sehari dan semalam.³ Seperti telah diberitakan sahabat Anas bin Malik ra., *“Shalat difardhukan atas Nabi Saw. pada Isra’ lima puluh kali, kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali, lalu diserukan; “Ya*

² Hadis ḥasan ṣaḥīḥ menurut Ibn Abi al-Dunya dalam kitab ‘al-Ṣamt’u’.

³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 58.

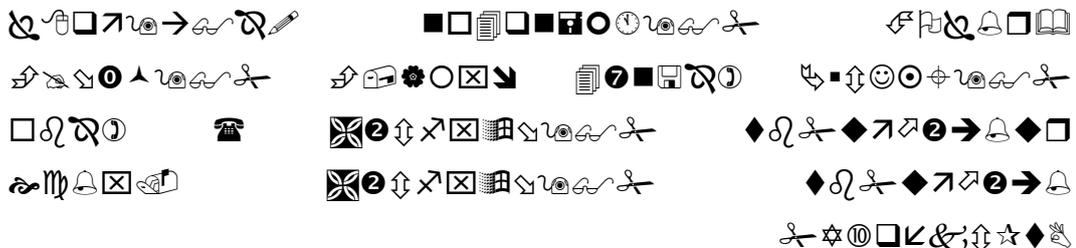
Muhammad, keputusan ini di sisi-Ku, tidak dapat diubah, dan bagimu yang lima ini adalah lima puluh (kali pahalanya).’’⁴

Begitupula waktu, sesuatu yang sangat urgen, di mana pelaksanaannya tidak dapat dimundurkan atau dimajukan. Kehadirannya sulit dicerna akal dan seakan pecah di luar logika. Karenanya Allah banyak bersumpah dengan kalimat waktu dalam berbagai kalam-Nya. Begitu berharganya waktu dengan segala kapasitas dan manfaatnya.

Namun, seiring bergulirnya zaman manusia seakan dituntut untuk bersaing menjadi khalifah yang terbaik di muka bumi. Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk ibadah kepada Allah Swt.. Inilah yang menjadikan manusia menggerus hatinya untuk lalai dan ingkar kepada Allah Swt., tatkala Allah terus-menerus mengalirkan nikmat dan karunia-Nya, manusia seakan berpaling dan merasa berkuasa, tanpa disadari Allah telah banyak memberikan kecukupan kepadanya.

Maka dengan shalat, setidaknya manusia telah mengaplikasikan wujud rasa syukur atas berbagai anugerah yang telah Allah berikan. Selayang mata memandang, syukur adalah kata yang mudah untuk diucapkan akan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Menurut Islam, syukur dilakukan dengan tiga cara, yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan hati, dan syukur dengan perbuatan.⁵ Adapun shalat adalah tingkatan syukur manusia dengan cara perbuatan.

Sebagai muslim sejati, shalat tidak hanya dilakukan sehari dan semalam, melainkan sepanjang hayat masih dikandung badan. Di samping itu, shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang difardhukan dalam sistematika Islam. Allah Swt. berfirman,



⁴ HR. Al-Tirmidzî no. (2616), Ahmad no. (237), dan Ibnu Mâjah no. (3973).

⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, h. 159.

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh⁶. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isrâ [17]: 78)

Melalui shalat, Allah Swt. menguji manusia dengan bagaimana cara mereka bersyukur nikmat-nikmat tersebut. Dengan kata lain, Allah membagi tingkatan rasa syukur manusia dalam kategori yang berbeda-beda. Jika ditelisik ke dalam bentuk waktu, maka shalat seseorang ada yang benar-benar sabar dan khusyu’, ada yang kontinu sepanjang waktu, ada pula yang sekedar melaksanakan secara malas-malasan. Bahkan ada yang sama sekali mengukufuri nikmat yang Allah berikan. Dengan begitu Allah berjanji memberi balasan sesuai apa yang mereka kerjakan.

Penulis sangat tertarik untuk mengutip sebuah ungkapan Malik bin Nabi sebagaimana yang dituliskan oleh Quraish Shihab, *“Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa. Membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.”⁷*

Nilai waktu di mata filosof tidak sama dengan nilai waktu di mata pedagang, petani, karyawan, tentara, politikus, pemuda, orang tua, pelajar, dan ulama. Karenanya waktu begitu relatif, tergantung bagaimana cara dan seseorang menghargainya.

Keterangan tentang nilai waktu ini tampak lebih jelas dan gamblang. Sebagaimana dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda;

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَعُ

⁶ Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Dzuhur dan ‘Ashar, gelap malam untuk waktu Maghrib dan Isya’. Serta shalat Shubuh sebagaimana yang terdapat dalam ayat.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 545

mengklarifikasikan konsep ayat-ayat waktu yang ada hubungannya dengan shalat, juga akan membahas tentang tingkatan-tingkatan shalat berdasarkan metodologi yang penulis gunakan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, lalu keduanya akan dikorelasikan dengan analisa-analisa ilmiah melalui pendekatan kebahasaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul dalam pembahasan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan Allah menggunakan kata waktu dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisa klarifikasi dalam konteks ayat-ayat tentang waktu menurut term al-Qur'an?
3. Bagaimana klarifikasi pelaksanaan shalat dalam perspektif al-Qur'an?
4. Bagaimana pandangan ulama tentang ruang lingkup kajian shalat serta hukum meninggalkan shalat?
5. Bagaimana penjelasan terhadap masing-masing waktu pelaksanaan shalat, ditinjau dari ilmu kesehatan dan nilai waktu?
6. Bagaimana korelasi waktu terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan shalat?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis rincikan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada point 1 dan 6 yaitu, apa tujuan Allah menggunakan kata waktu dalam al-Qur'an serta korelasinya dengan pelaksanaan shalat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Menjelaskan analisa ayat-ayat tentang waktu dalam sistematika al-Qur'an untuk dikorelasikan terhadap klarifikasi pelaksanaan shalat.
2. Membuktikan bahwa waktu dapat menjadikan manusia bermanfaat atau merugi ditinjau dalam kasus waktu pelaksanaan shalat.
3. Menambah wawasan, pengetahuan, serta khazanah intelektual Islam khususnya di bidang *Ulûm al-Qur'ân* dan sains.
4. Memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisa penelitian ini ialah melalui pendekatan *library research* yaitu mengumpulkan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan. Juga dengan mengangkat metode penelitian *content analysis* (analisis isi) yaitu dengan menguraikan kajian ayat-ayat tentang waktu dan pelaksanaan shalat berdasarkan fase-fase waktu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan mencari korelasi antara masing-masing objek tersebut.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan (Kajian Pustaka)

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa buku maupun tulisan berkaitan dengan skripsi yang akan penulis tuliskan, baik itu berkenaan dengan shalat ataupun waktu, seperti yang ditulis oleh Ahmad Muslih dalam skripsinya yang berjudul "Perspektif Al-Qur'an Tentang Term' Aqâmu al-Ṣalâh". Penulis membahas tentang makna Aqâmu al-Ṣalâh secara mendalam, dan menyimpulkannya berdasarkan pesan-pesan al-Qur'an, akan tetapi tidak terkait dengan penjelasan waktu dalam al-Qur'an.

Tulisan lainnya adalah sebuah skripsi karya Cecep Ridwan pada program sarjana strata satu (S1) fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2004. Dalam skripsi yang diberi judul "Konsep Waktu dalam al-Qur'an". Dalam tulisan ini hanya membahas tentang konsep

waktu dalam al-Qur'an secara umum yakni menjelaskan seluruh kata-kata yang bermakna 'waktu' secara umum seperti *al-dahr*, *al-zamân*, *al-waqt*, *al-yaum*, *al-sâ'ah*, dan lain sebagainya. Tidak berkaitan dengan pelaksanaan shalat dan fase-fase terhadap orang yang mendirikan shalat.

Seperti halnya buku yang ditulis oleh Muhammad Isma'il Muqaddam yang berjudul "Mengapa Harus Shalat" terbitan Amzah, tahun 1994 dengan penerjemah oleh Samsul Munir Amin dan Ahzin W. Al-Hafiz. Yaitu membahas tentang kedudukan shalat dalam Islam, perintah tentang wajibnya shalat, peringatan dan pentingnya shalat, juga membahas tentang balasan bagi mereka yang meninggalkan shalat, akan tetapi tidak disertai korelasi waktu dalam al-Qur'an seperti yang akan penulis analisa.

Adapun mengenai tema waktu, maka banyak sekali buku-buku yang berbicara mengenai waktu, di antaranya adalah Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai Amanah Allah karya Yusuf al-Qardhawi yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Abu Fahmi, dan Efisiensi Waktu: Konsep Islam karya Jasiem M. Badr Al-Muthawwi. Akan tetapi buku-buku tersebut hanya menjelaskan tentang waktu, efisiensi dan cara mengaktifkannya serta tidak berkaitan dengan pembahasan penulis.

Berbeda dengan uraian yang terdapat pada buku-buku dan skripsi yang pernah dilakukan, penulis akan berusaha mengklarifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu serta menjelaskan tentang shalat dan pelaksanaannya dengan memuat hukum dan hikmah untuk mencari korelasi terhadap waktu dan pelaksanaan shalat menurut al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa masing-masing ayat berdasarkan metode yang penulis gunakan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi kedalam lima bab dengan penulisan yang direncanakan pada rincian sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan klarifikasi ayat-ayat tentang waktu dalam term al-Qur'an. Mencakup analisa ayat-ayat berdasarkan matahari, gejala alam, hitungan kalender tahun, bulan, minggu, dan hari, berdasarkan kronologi waktu pelaksanaannya (time line), dan proses/ masa berlaku/ durasi.

Bab ketiga menjelaskan tentang kajian analisa pelaksanaan shalat yang meliputi; definisi shalat, sejarah singkat shalat, hukum meninggalkan shalat, dan waktu-waktu pelaksanaan shalat serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Bab keempat memuat klarifikasi tentang pelaksana shalat terhadap waktu menurut al-Qur'an, meliputi; *dâim*, *kusâlâ*, dan *sukârâ*. Di dalamnya mencakup tentang analisa orang-orang yang melaksanakan shalat dalam waktu dan kondisi yang berbeda-beda.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran yang menjadi jawaban atas pertanyaan pokok permasalahan.

BAB II

KLARIFIKASI WAKTU DALAM TERM AL-QUR'AN

Waktu adalah usia kehidupan dan tempat manusia berada, bernaung, bergantung, memberi dan mengambil manfaat.¹¹ Waktu tak bisa dilihat, didengar, dan dirasakan, akan tetapi waktu senantiasa menyertai kehidupan. Waktu terus berubah dan tidak bisa dihambat. Manusia tidak dapat mengendalikan waktu, namun semestinya bisa memanfaatkannya. Detak jarum jam bergerak berpindah rutin meniti putaran demi putaran. Kalender yang tergantung di dinding, kita lewati lembar demi lembar hingga mencapai pergantian tahun.

Dalam al-Qur'an, kata 'waktu' seringkali disandingkan dengan sumpah walau tidak seluruhnya. Dengan penambahan huruf *wawu qasam*, seakan Allah menegaskan betapa penting dan berharganya waktu sekaligus menjadi daya tarik kemukjizatan al-Qur'an dalam segi keindahan bahasa. Pun demikian, Allah dapat saja bersumpah dengan apapun yang dikehendaki-Nya.¹² Tidak demikian halnya manusia, Allah melarang hamba-Nya bersumpah kecuali dengan Zat atau sifat-Nya. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ
أَشْرَكَ (رواه الترمذي)¹³

“Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sesungguhnya ia telah kafir atau musyrik.”

Betapa dahsyatnya waktu, waktu akan menghauskan manusia ke dalam nafsu dan jiwa. Peredaran waktu dapat melumpuhkan ingatan manusia bahwa waktu sangatlah berharga. Kecuali bagi mereka yang mengisi kehidupan dengan

¹¹ ‘Abd al-Fattāh dan ‘Abd al-Ghuddah. *Qimmat al-Zamān*, h. 2.

¹² Selain waktu, terkadang Allah bersumpah tentang tauhid, kebenaran al-Qur'an, dan Rasul-Nya, balasan janji dan ancaman, terkadang pula bersumpah tentang keadaan manusia. Lih. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* (Beirut: Dār Fikr), h. 8.

¹³ Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 3, h. 185.

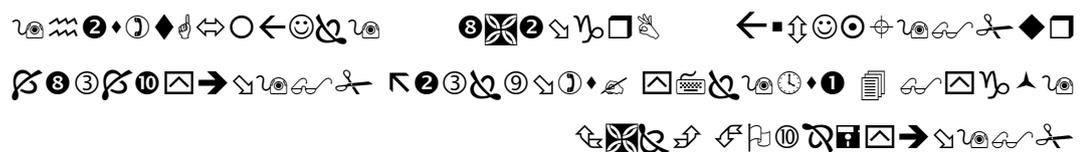
iman, amal shaleh, kerja sama dalam kebenaran dan kesabaran. Tanda titian waktu kehidupan mengingatkan manusia tentang adanya limit waktu kehidupan.

Kematian jarum jam tidak akan menghentikan waktu, begitupun dengan kematian manusia dan makhluk lainnya tidak merubah menghapuskan waktu. Allah seakan menegaskan betapa tinggi dan mahalnya nilai waktu.

Keberadaan waktu tetap menjadi misteri bagi manusia, tidak terlihat oleh indera, namun dapat dirasakan kehadiran waktu, melewati proses kemarin, hari ini, dan hari esok. Sebuah fenomena yang dibangkitkan sistem bumi, bulan, dan matahari merupakan sebuah jam alam semesta yang tak pernah lelah berhenti.¹⁴ Bukti ilmiah ini didukung dengan Keberadaan waktu tetap menjadi misteri bagi manusia, tidak terlihat oleh indera, namun dapat dirasakan kehadiran waktu, melewati proses kemarin, hari ini, dan hari esok. Banyaknya ayat yang mengabadikan penggunaan kata waktu dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an:

A. Berdasarkan Matahari

Menurut ilmu sains dan astronomi, bahwa waktu-waktu shalat ditentukan berdasarkan acuan matahari yang bisa mengubah suasana biosfer bumi.¹⁵ Allah berfirman dalam al-Qur'an,



“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.” (QS. Yâsîn [36]: 38)

Sebab itulah terjadi perubahan siang dan malam, silih bergantinya waktu tertata secara rapi dan teratur. Allah menciptakan siang dan malam sebagai bukti kebesaran-Nya sekaligus menjadi tanda kekuasaan-Nya. Dengan demikian, kematian waktu dapat terjadi dengan berakhirnya kehidupan dan

¹⁴Kementrian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), cet. 1, h. 3.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 4

sistem gerak alam. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang melatarbelakangi konsep peredaran matahari adalah sebagai berikut;

1. *Fajr*¹⁶

Kata ini diambil dari sebuah fenomena malam menuju pagi. Fajar merupakan salah satu proses alamiah dari sistem kerja matahari. Hal ini nampak dari cahaya yang memancar ditandai dengan fenomena cahaya putih yang memancar dari ufuk bagian timur bumi.

Allah menyebut kata *fajr* (فجر) dan *al-fajr* (الفجر) sebanyak 6 kali dalam 5 tempat yang berbeda, artinya ada satu ayat yang mengulang kata فجر sebanyak dua kali tepatnya pada Surah al-Isrâ [17]: 78. Berikut ini ulasan yang tercantum pada tabel,¹⁷

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Baqarah [2]	187	.. مِنَ الْفَجْرِ	.. yaitu (waktu) fajar
Al-Isrâ [17]	78	.. الْفَجْرِ	.. waktu <i>shalat Shubuh</i>
Al-Nûr [24]	58	مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ	yaitu sebelum <i>shalat Shubuh</i>
Al-Fajr [89]	1	وَالْفَجْرِ	Demi fajar
Al-Qadr [97]	5	حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ	.. sampai terbit fajar

Jika dicermati, setidaknya ada dua tempat yang memiliki makna Shubuh. Karena terkadang kata *fajr* juga biasa digunakan sebagai pengganti kata Shubuh, sebagaimana dekatnya waktu keduanya. Sementara itu, pada teks yang berbeda dengan makna yang hampir samaditemukan lafadz *idbâr al-Nujûm* (waktu terbenamnya bintang-bintang) terdapat dalam Surah al-*Tûr* [52]: 49, dan kata *saħar* (sebelum fajar menyingsing) pada Surah al-*Qamar* [54]: 34.

¹⁶*Fajr* adalah cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang di tepi langit sebelah timur.

¹⁷Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 338.

Di dalam al-Qur'an, Allah bersumpah dengan waktu fajar. Maksudnya ialah bahwa manusia perlu memikirkan tentang terjadinya waktu fajar di alam semesta. Waktu fajar jelas muncul karena ada Zat yang menggerakkannya yaitu Allah. Dengan demikian, manusia semestinya beriman dengan Zat tersebut dengan tujuan kedua adalah agar manusia memikirkan faedah serta keutamaan dari adanya waktu fajar, yaitu munculnya hari baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁸

Dalam kacamata sains, fajar merupakan hasil pancaran cahaya menjelang matahari terbit, memancar secara horizontal pada garis cakrawala. Fenomena ini juga sebagai batas akhir waktu shalat Isya' dan menandakan awal masuk waktu shalat Shubuh. Fajar juga merupakan salah satu waktu terbaik untuk shalat Fajar (maksudnya adalah shalat di awal waktu), yaitu saat akhir malam yang ditandai dengan munculnya fajar. Hal ini yang selalu dibiasakan oleh Rasulullah Saw. selama hidupnya.¹⁹ Sebagaimana hadis Nabi Saw.,

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَكْبَرُ لِأَجْرِ

“Bepergianlah ketika waktu fajar, sebab sesungguhnya waktu (fajar) itu akan mendatangkan pahala yang agung.” (Hadis shahih yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dan kitab ‘Sunan’ yang telah ditakhrij dalam kitab ‘al-Misykat’ (614) dan ‘al-Irwa’ (258).²⁰

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Fajar itu ada dua macam; yaitu fajar yang diharamkan memakan makanan dan diperbolehkan melakukan shalat dan fajar yang diharamkan

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 20.

¹⁹ Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Taujîh al-Sâri Likhtiyârât al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2012), cet. Ke-2, h. 130

²⁰ Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Taujîh al-Sâri Likhtiyârât al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah, h. 130.

melakukan shalat yakni shalat Shubuh dan diperbolehkan makan-makanan.”²¹

Sebagaimana tersebut dalam al-Qur’an pada *Surah al-Fajr*. Penulis tidak menemukan perintah melakukan shalat atau relasinya dengan ibadah, hanya saja Allah bersumpah “Demi waktu fajar” pada permulaan ayat yang sudah tentu terdapat keistimewaan di dalamnya. Rasulullah Saw. bersabda,

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا سَجْدَتَيْنِ. (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَتِي رِوَايَةَ الرَّزَّاقِ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَّا رَكَعَتَيِ الْفَجْرِ)

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak ada shalat setelah fajar, kecuali dua raka’at (Shubuh).”²²

Maksud hadis di atas ialah, sebaiknya tidak melakukan shalat apapun setelah shalat Shubuh, karena kata *fajr* yang dimaksud Nabi adalah Shubuh, yaitu saat matahari terbit, saat berada tepat di tengah-tengah kepala, dan saat matahari terbenam. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada anggapan seseorang menyembah matahari.

2. *Ṭulū’*

Kata ini merupakan bentuk mashdar dari kata *ṭala’a* (طلع) menunjukkan beberapa makna yang hampir sama pengertiannya yaitu,

²¹Maksud penjelasan di atas adalah fajar shadiq dan kadzib, fajar shadiq adalah fajar yang memancar dari utara ke selatan, sedangkan fajar kadzib adalah fajar yang memancar dari bawah sebelah timur ke atas. Lih. Zain al-Dîn bin ‘Abd al-‘Azîz, *Fath al-Mu’în*, terj. Moch. Anwar, Bahrûn dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006) cet. Ke-5, h. 136.

²²(Dikeluarkan oleh Imam Lima, kecuali al-Nasâ’î. Dalam suatu riwayat Abd al-Razaq: “Tidak ada shalat setelah shalat terbitnya fajar kecuali shalat Shubuh.”).

*terbit, muncul, tampak, dan mulai naik.*²³ Berikut beberapa ayat yang menunjukkan kata *tulû'* (طلوع) dalam al-Qur'an,²⁴

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Ĥâhâ [20]	130	قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ	..sebelum matahari terbit..
Qâf [50]	39	قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ	..sebelum matahari terbit..
Al-Qadr [97]	5	حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ	..sampai terbit fajar..
Al-Kahf [18]	90	بَلَغَ مَطْلَعِ الشَّمْسِ	..sampai di tempat matahari terbit (<i>timur</i>)..
Al-Kahf [18]	90	وَجَدَهَا تَطْلُعُ	..di dapatinya matahari bersinar (<i>terbit</i>)..

Dari data tabel di atas, setidaknya terdapat tiga ayat yang dimaksudkan untuk beribadah dan berdzikir mengingat Allah Swt. yaitu, Surah *Ĥâhâ [20]: 130*, *Qâf [50]: 39*, dan *al-Qadr [97]: 5*. Sedangkan pada Surah *al-Kahf [18]: 90*, membahas tentang kisah Dzulkarnain yang sedang menempuh jalan untuk berdakwah.

Maksud lain dari penggunaan kata ini (*tulû'*) adalah sebagai tanda berakhirnya waktu shalat Shubuh. Karena shalat Shubuh hanya dilaksanakan hingga terbit matahari.

3. *Al-Ishrâq*

Adapun kata *ishrâq*(إشراق) memiliki arti *terbitnya matahari, bersinar, sinar yang lemah, dan timur.*²⁵ Dalam al-Qur'an *ishrâq* hanya terdapat pada Surah *Şâd [38]: 18.*²⁶

²³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 860.

²⁴Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Ĥâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 274.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 1, h. 714.

²⁶Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Ĥâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 236.



"*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.*"

Terkait dengan *ishrâq*, inilah waktu di mana kita disunahkan melakukan shalat sunnah *Ischrâq*. Sunnah melaksanakan shalat tersebut dimulai setelah matahari mulai meninggi seukuran batang tombak agar waktu terlarang telah berakhir.²⁷ Shalat ini pula sebagai pengiring shalat *Dhuha*. Bahkan beberapa ulama menyebutnya ini adalah bagian dari *dhuha*.

Keindahan pahala dalam shalat ini dapat terlihat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda.

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ
 قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ
 صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ
 وَعُمْرَةٍ , تَامَةً , تَامَةً , تَامَةً
 (رواه الترمذي)

"Orang yang melaksanakan shalat *Shubuh* berjama'ah, lalu duduk berdzikir kepada Allah Swt sampai matahari terbit, lalu melaksanakan shalat dua raka'at,²⁸ maka ia memperoleh pahala seperti pahala haji dan umrah. Seluruhnya, seluruhnya, seluruhnya." (HR. Al-Tirmidzî)

4. *Dulûk*

Di dalam al-Qur'an hanya terdapat satu tempat. Namun begitu, ini cukup menegaskan bahwa matahari beredar menurut garis edarnya,

²⁷ Sebagian ulama mengatakan bahwa *ishraq* sama dengan shalat *Dhuha*, karena pelaksanaannya dimulai saat matahari terbit meninggi seukuran tombak sampai menjelang zawal (pergeseran matahari ke arah barat).

²⁸ Ada perbedaan pendapat mengenai shalat sunnah di sini, ada yang menyebutnya shalat sunnah *Israq* sebagian yang lain menyebutnya shalat sunnah *Dhuha*.

sehingga menandakan adanya waktu. Dalam kata ini memiliki arti *bergesernya matahari dari titik tengah langit, tergelincirnya matahari.*²⁹ Sebagaimana Allah Swt berfirman,



“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir..” (QS. Al-Isrâ [17]: 78)

Maksud ayat ini adalah kewajiban mendirikan shalat fardhu (shalat Dzuhur, dan ‘Ashar).

5. Ghurub

Selain itu, dalam al-Qur’an juga terdapat kata *al-maghrib* (المغرب), *Ghurubu al-Najmu* (غرب النجم) yaitu, *waktu matahari terbenam*. Dalam al-Qur’an sendiri hanya ada satu tempat yang merujuk pada waktu senja (saat matahari terbenam) yaitu, Surah al-Kahf [18]: 86,



“Hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam³⁰ di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.”

Selain ayat tersebut di atas masih ada 6 ayat yang menggunakan kata *al-Maghrib* dengan makna ‘barat’, lebih tepatnya mengenai tentang kekuasaan Tuhan meliputi timur dan barat yaitu;³¹

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur’an	Arti
------------------	------	----------------	------

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 417.

³⁰ Maksudnya: sampai ke pantai sebelah barat di mana Dzulkarnain melihat matahari sedang terbenam.

³¹ Ilmi Zadeh, *Fath̃ Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur’ân*, h. 325

Al-Baqarah [2]	258	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	..Tuhan pemelihara timur dan barat
Al-Shu'arâ [26]	28	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	.. Tuhan (yang menguasai) timur dan barat
Al-Muzzammil [73]	9	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	..Tuhan timur dan barat

Pada dua ayat lainnya merujuk pada perintah ibadah yaitu,

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Baqarah [2]	115	رَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	.. menghadapkan wajah ke arah timur
Al-Baqarah [2]	177	وَلِلَّهِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	dan milik Allah timur dan barat

6. Al-Shafaq

Kata *shafaq* (شفق) memiliki makna *sore, senja, dan matahari setelah terbenam*.³² Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an,

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمٍ يَسْعَى السَّمَكُ فِي الْيَمِّ مِثْلَ الْبُرُوجِ﴾

“Maka sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja” (QS. Al-Inshiqâq [84]: 16)

Dalam waktu shalat, *shafaq* sering dikaitkan dengan keadaan proses matahari terbenam yang menghasilkan cahaya kemerahan di ufuk barat. Dengan begitu *shafaq* menandai awal masuknya shalat Maghrib, sedangkan hilangnya *shafaq* menandai awal masuk shalat *Isya'*.

B. Berdasarkan Gejala Alam

1. Idz Adbar

Kata ini digunakan sebagai kata keterangan waktu yang telah lalu, kata yang menunjukkan gejala alam ini mendukung dari kata

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 1, h. 730.

sebelumnya yaitu *al-lail* (الليل). Artinya, di dalam alam raya terjadi proses perubahan waktu dari malam menuju pagi. Seperti firman Allah,

 “Demi malam ketika telah berlalu,” (QS. Al-Muddatstsir [74]: 33)

Pada Surah ini dimaksudkan kepada Nabi untuk berdakwah, juga menceritakan tentang orang-orang kaya namun ingkar kepada ayat-ayat Allah, terdapat neraka saqar sebagai balasan untuk mereka yang tidak melaksanakan shalat, tidak memberi makan orang-orang miskin, mendustakan hari pembalasan, dan berbincang untuk tujuan yang bathil. Di samping itu, kata ini menandakan waktu pelaksanaan shalat Shubuh.

2. *Idz Asfar*

Seperti halnya *idz adbar* (إذ أدير), *idz asfar* (إذ أسفر) juga mendukung proses gejala alam tanda berjalannya waktu. Firman Allah Swt.,

 “dan demi Shubuh apabila mulai terang.” (QS. Al-Muddatstsir [74]: 34)

Dalam bentuk tekstual Shubuh dapat juga diartikan pagi, sama dengan fajar, begitupun sebaliknya. Dua nama ini (baik Shubuh maupun fajar) sama pengertiannya.³³ Namun dalam estetika shalat, makna fajar lebih kepada waktu menjelang Shubuh. Artinya, jika Shubuh bermakna pagi maka fajar lebih awal dari waktu Shubuh, dan

³³ Al-Shafi’î, *Al-Umm* Terj. Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), cet. Ke-2, h, 22.

dalam pelaksanaannya, waktu fajar dan Shubuh ini memiliki perbedaan dalam kisaran kurang lebih sepuluh menit.

3. *Al-Ibkâr*

Kata *ibkâr* (إِبْكَار) dan *bukrah* (بُكْرَة) terdapat pada beberapa ayat pada Surah-surah berikut;³⁴

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Âli-'Imrân [3]	41	.. بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ pada waktu petang dan pagi hari
Maryam [19]	11	.. بُكْرَةً وَعَشِيًّا pada waktu pagi dan petang
Al-Furqân [25]	5	.. بُكْرَةً وَأَصِيلًا setiap pagi dan petang
Al-Ahzâb [33]	42	.. بُكْرَةً وَأَصِيلًا pada waktu pagi dan petang
Ghâfir [40]	55	.. بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ pada waktu petang dan pagi
Al-Fath [48]	9	.. بُكْرَةً وَأَصِيلًا pagi dan petang
Al-Qamar [54]	38	بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِيرٌ	.. pada besok harinya ditimpa azab yang tetap
Al-Insân [76]	25	.. بُكْرَةً وَأَصِيلًا pada waktu pagi dan petang

4. *Ghuduw*

Ghuduw (غَدَوْ) merupakan bentuk jama' dari kata *al-ghadâtu* (الغداة). Memiliki makna (*waktu*) *pagi*, *pagi hari*.³⁵ Dalam al-Qur'an sendiri sering disandingkan dengan kata petang. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini,³⁶

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-A'râf [7]	205	بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ	..pada waktu pagi dan petang..

³⁴ Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 59

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 998.

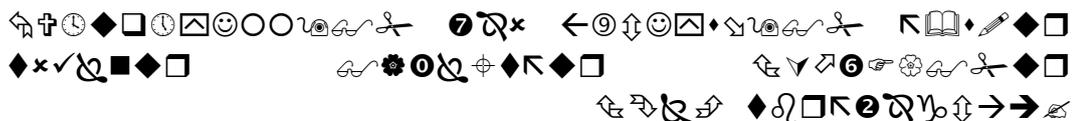
³⁶ Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 325.

Al-Ra'd [13]	15	بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ	..pada waktu pagi dan petang..
Al-Nûr [24]	36	بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ	..pada waktu pagi dan petang..
Ghâfir [40]	46	عُدُوًّا وَعَنْبِيًّا	..pada pagi dan petang..
Saba' [34]	12	عُدُوُّهَا شَهْرٌ	Perjalanan pagi sama dengan perjalanan sebulan..
Al-An'âm [6]	52	بِالْعُدْوَةِ وَالْعَشِيِّ	..di pagi dan petang hari..

Adapun ayat yang mempunyai relasi dengan shalat terdapat pada Surah al-Ra'd [13]: 15.³⁷

5. Al-Nahâr

Al-Nahâr (النَّهَار), memiliki makna; *tengah hari, menyembur, tepi siang atau siang yang terang*.³⁸ Kata *Nahâr* (لنَّهَار) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali di 50 tempat yang berbeda. Jadi, ada 4 ayat yang mengulang sebanyak dua kali, yaitu Surah Ali-'Imrân [3]: 27, al-Isrâ [17]: 12, al-Ĥajj [22]: 61, dan al-Zumar [39]: 5. Setidaknya terdapat 35 tempat kata *Nahâr* yang berdampingan dengan *al-Layl*.³⁹ Selain itu, dalam al-Qur'an juga terdapat kata *tuzhirûn* (تظهرون), seperti yang tertulis pada firman Allah,



“Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di siang hari (waktu Dzuhur).”⁴⁰

6. Âşâl

³⁷ “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.” (QS. Al-Ra'd [13]: 15)

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 1, h. 1469.

³⁹ Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 448-449.

⁴⁰ QS. al-Rûm [30]: 18.

Secara umum kata ini memiliki arti *waktu petang* (*sore hari*). Kata *âṣâl* (أَصَال) juga sering disandingkan dengan *bukrah* (بُكْرَة) atau *ghuduw* (غَدُو) dalam al-Qur'an Allah menyebutnya di beberapa tempat seperti,⁴¹

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Furqân [25]	5	بُكْرَةً وَأَصِيلًا	..pada waktu pagi dan petang
Al-Aḥzâb [33]	42	وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا	Dan bertasbihlah pada waktu pagi dan petang
Al-Fatḥḥ [48]	9	وَتَسْبِيحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا	..dan bertasbihlah pada waktu pagi dan petang
Al-Insân [76]	25	بُكْرَةً وَأَصِيلًا	..pada waktu pagi dan petang
Al-A'râf [7]	205	بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ	.. pada waktu pagi dan petang
Al-Ra'd [13]	15	بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ	..pada waktu pagi dan petang
Al-Nûr [24]	36	بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ	..pada waktu pagi dan petang

7. Al-Lail

Al-Lail (اللَّيْل) pada mulanya dari segi bahasa berarti *hitam*. Karena itu, *malam*, *rambut* (yang *hitam*), dinamakan *lail*. Malam adalah waktu terbenamnya matahari (yang ditandai dengan hilangnya mega merah) hingga terbitnya fajar.⁴² Menurut Ibnu 'Asyur, ruang dalam tatasurya diliputi oleh kegelapan sampai dengan penciptaannya matahari, itu juga sebabnya sehingga perhitungan penanggalan dimulai dengan malam. Karenanya, Allah Swt. melalui ayat-ayatnya menggugah hati dan pikiran manusia untuk memperhatikan alam raya serta dirinya sendiri. Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu? Tentulah ada yang mengaturnya, sehingga siang dan malam silih berganti dalam dimensi yang sangat teratur lagi tepat dan serasi.

⁴¹ Ilmi Zadeh, *Fatḥḥ Al-Rahmân li Ṭâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 22-23

⁴² Quraish Shihab, *Tafsîr al-Miṣbâḥ*, h. 360.

Ada sekitar 84 tempat yang tergabung pada kata *lail*, dengan penggunaan kata yang beragam, diantaranya: لَيْلٍ, لَيْلًا, اللَّيْلِ, لَيْلَهَا, لَيْلَةٌ, لَيْالٍ, لَيْالِي. Dan ada sebanyak 7 tempat yang mengulang kata yang sama, yaitu surah *Âli-‘Imrân* [3]: 27, *al-Ĥajj* [22]: 61, *Luqman* [31]: 29, *Fatîr* [35]: 13, *al-Ĥadîd* [57]: 6, *al-Zumar* [39]: 5, *al-A’râf* [7]: 142.⁴³

Pada waktu malam terdapat shalat Isya’ yang terdiri atas empat raka’at. Adapun pelaksanaannya dimulai setelah mega merah di langit bagian barat lenyap dan berakhir pada sepertiga malam terakhir (hingga terbit fajar). Namun pada pelaksanaannya shalat Isya’ dapat dikerjakan di waktu akhir, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah r.a.,

وَعَنْ عَائِشَةَ , قَالَتْ : أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ حَتَّى
 ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ , ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى
 وَقَالَ : إِنَّهُ لَوْ قُتِلَ لَوْ لَا أَنْ أَشَقُّ
 عَلَى أُمَّتِي
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

‘Aisyah r.a. berkata: “Pada suatu malam pernah Nabi Saw. mengakhirkan shalat Isya’ hingga larut malam. Kemudian beliau keluar dan shalat, lalu bersabda, ‘Sungguh inilah waktunya jika tidak memberatkan umatku.’”⁴⁴

8. *Ghasaq*

Kata ini cenderung sebagai sifat tambahan atau sebagai pendukung kalimat selanjutnya. Memiliki arti *gelap gulita, bulan,*

⁴³Ilmi Zadeh, *Fath̃ Al-Rahmân li Ĥâlib Âyât al-Qur’ân*, h. 403.

⁴⁴HR. Muslim dengan sanad ṣahîh. Lih. Muḥammad Naṣîr al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaṣar Ṣahîh al-Bukhârî*, h. 401.

kegelapan.⁴⁵ menandakan perubahan waktu atau keadaan malam. Sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini,⁴⁶

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Isrâ' [17]	78	إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ	..sampai gelap malam..
Al-Falaq [113]	3	غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ	..malam (<i>rembulan</i>) apabila telah gelap gulita

9. *Qur'ân al-Fajr*

Tidak seperti umumnya, kalimat ini hanya terdapat dua tempat dalam satu ayat dengan makna '*Shalat Shubuh*'. Kalimat Qur'ân tersebut merupakan awal dari kata *الْقُرْأ* yang berarti *waktu*.⁴⁷ Di dalam al-Qur'an Allah berfirman,



“..dan (*dirikanlah pula shalat*) *subuh*. *Sesungguhnya shalat subuh..*”(QS. Al-Isrâ [17]: 78)

C. Berdasarkan Hitungan Tahun, Bulan, Minggu, dan Hari

1. *Âm, Sanah, dan Haul*

Dalam hitungan tahun, Allah tidak memfokuskan pada satu kata yang tertentu. Terkadang Allah menggunakan dalam bentuk *âam*, *Sanah*, ataupun *Haul*. Sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini,⁴⁸

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
------------------	------	----------------	------

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 1005.

⁴⁶ Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 327.

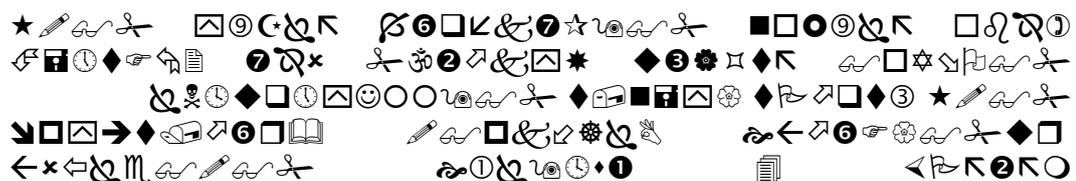
⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 1102.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 54.

Al-Baqarah [2]	96	لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ	..ingin diberi umur seribu tahun..
Al-Baqarah [2]	233	يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ	..menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh..
Al-Mâ'idah [5]	26	أَرْبَعِينَ سَنَةً	..selama empat puluh tahun
Yûsuf [12]	47	تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ	..bercocok tanam selama tujuh tahun..
Yûsuf [12]	48	سَبْعَ شِدَادٍ	..akan dating tujuh tahun yang sangat sulit..
Al-Kahf [18]	25	وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ	Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun..
Al-'Ankabût [29]	14	أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا	..seribu tahun kurang lima puluh tahun..

2. Shahr

Penetapan kalender Hijriyah dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yang dimulai dari hijrahnya Rasulullah Saw. dari mekkah ke madinah. Kalender Hijriyah juga terdiri atas 12 bulan, dengan jumlah hari berkisar 29-30 hari. Penetapan 12 bulan ini berdasarkan firman Allah,





“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya dirikamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*”

Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan shahr (شهر) pada kalender Islam.

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Baqarah [2]	185	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Bulan Ramadhan (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an..
Saba' [34]	12	غَدُوَهَا شَهْرٌ	..perjalanannya (waktu) pagi sama dengan perjalan sebulan
Saba' [34]	12	وَرَوَّاحَهَا شَهْرٌ	..dan perjalanannya (waktu) sore sama dengan perjalanan sebulan ⁴⁹
Al-Qadr [97]	3	لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ	Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan
Al-Taubah [9]	36	إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ	Sesungguhnya perhitungan bulan-bulan di sisi Allah..
Al-Taubah [9]	36	إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا	..adalah dua belas bulan..
Al-Ahqâf [46]	15	وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا	..menyapuhnya selama tiga puluh bulan..

⁴⁹Bila Nabi Sulaiman as. Mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari, maka jarak yang ditempuhnya sama dengan perjalanan unta dengan tempuh perjalanan sebulan. Begitupula dari tengah hari sampai sore, kecepatannya sama dengan sebulan. Lih. Departemen Agama, *al-Qur'an Rabbani* (Jakarta: surprise, t.th), h. 430.

Al-Baqarah [2]	194	الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ	Bulan haram dengan bulan haram.. ⁵⁰
Al-Baqarah [2]	217	يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ	Mereka kepadamu tentang berperang pada bulan haram..
Al-Mâ'idah [5]	2	وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامِ	..dan jangan berperang pada bulan haram..
Al-Mâ'idah [5]	97	وَالشَّهْرَ الْحَرَامِ	.. demikian pula pada bulan haram..
Al-Mujâdilah [58]	4	فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ	..maka wajib puasa (selama) dua bulan..
Al-Baqarah [2]	197	الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ	Musim haji itu pada bulan-bulan yang ditentukan..
Al-Baqarah [2]	226	تَرْبُصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ	..menunggu (selama) empat bulan..
Al-Baqarah [2]	234	أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ	..menunggu empat bulan..
Al-Tâlaq [65]	4	فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ	..masa idahnya adalah tiga bulan..
Al-Taubah [9]	5	فَإِذَا انْسَلَخَ أَشْهُرُ الْحُرْمِ قَاتِلُوا	Apabila telah selesai bulan haram, maka perangilah..

Dari tabel di atas, hanya terdapat satu ayat yang menjelaskan perhitungan bulan Qamariyah yaitu terdapat pada Surah al-Taubah [9]: 36. Ayat tersebut menjelaskan jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan. Adapun nama-nama bulan tersebut adalah; Muharram (bulan yang di dalamnya diharamkan melukan peperangan), Safar (pergi untuk melakukan peperangan), Rabi'ul Awwal (musim semi pertama), Rabi'ul Akhir (musim semi kedua), Jumadil Awwal (Musim dingin pertama), Jumadil Akhir (musim dingin kedua), Rajab (memuliakan), Sya'ban (berpencar), Ramadhan (musim panas), Syawal (musim kering), Dzulqaidah (istirahat dari perang), dan Dzulhijjah (ibadah haji).⁵¹

3. *Yaum*

Waktu dalam bilangan hari dapat bertumpu pada acuan matahari. Yakni matahari dapat dijadikan sebagai alat pengukur waktu,

⁵⁰Jika umat Islam diserang pada bulan-bulan haram, maka boleh membalasnya (memerangnya) pada bulan itu juga. Yaitu, bulan Dzulqadâh, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 43

sebagaimana satu hari merupakan waktu dari matahari terbit sampai matahari terbit berikutnya.⁵²

Namun dewasa ini, penentuan waktu tidak perlu lagi melihat posisi matahari, tetapi juga dapat melihat dengan arloji. Walau begitu, waktu shalat seperti bergeser dan berubah-ubah. Hal ini disebabkan peredaran matahari memerlukan waktu sekitar 23 jam 56 menit, bukan sepenuhnya 24 jam.

Dalam hitungan harian, dapat ditemukan siang dan malam, al-Qur'an biasa menyebutnya *lail* (untuk malam) dan *nahar* (untuk siang). Tersebut di dalam al-Qur'an *yaum* memiliki beberapa tempat dengan maksud penggunaan bahasa yang bervariasi, namun penulis hanya mencantumkan beberapa penggunaan yang berkaitan dengan waktu yang relatif dan sebagai ungkapan kronologis seperti tabel berikut ini,⁵³

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Ma'ârij [70]	4	فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ	"..dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun."
Al-Sajdah [32]	5	فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ	"..dalam satu hari yang kadarnya adalah lima puluh ribu tahun."
Al-Hajj [22]	12	وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ	".. dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun (menurutmu)"
Al-A'râf [7]	54	الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ	"..Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.."
Fuṣṣilat [41]	9	الَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ	"..Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa.."
Fuṣṣilat [41]	10	وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ	".. dan Dia tentukan makanan-makanan

⁵² Kementerian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 25

⁵³ Kementerian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 77

		dalam empat masa..”
--	--	---------------------

D. Berdasarkan Proses/ Masa Berlaku/ Durasi

1. *Dahr*

Dahr (دھر) digunakan untuk saat/ waktu yang berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakannya hingga punahnya alam semesta ini. Dalam al-Qur’an terdapat dua tempat penggunaan kata ‘dahr’ dalam makna waktu seperti firman Allah Swt.,

﴿وَالْحَيٰتُ دٰۤاِرٌ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعٰدِیۡنَہٗاۙ ۗۙ﴾ “وَالْحَيٰتُ دٰۤاِرٌ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعٰدِیۡنَہٗاۙ ۗۙ”
 ﴿وَالْحَيٰتُ دٰۤاِرٌ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعٰدِیۡنَہٗاۙ ۗۙ﴾
 ﴿وَالْحَيٰتُ دٰۤاِرٌ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعٰدِیۡنَہٗاۙ ۗۙ﴾

“Dan mereka berkata: kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang bisa membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang dilalui alam).” (Surah al-Jâthiyah [45]: 24)

Dalam ayat lain disebutkan,

﴿فَاۤءَاخِرُ اٰیٰتِہٖۤاۙ ۗۙ﴾ “فَاۤءَاخِرُ اٰیٰتِہٖۤاۙ ۗۙ”
 ﴿فَاۤءَاخِرُ اٰیٰتِہٖۤاۙ ۗۙ﴾
 ﴿فَاۤءَاخِرُ اٰیٰتِہٖۤاۙ ۗۙ﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Surah al-Insân [76]: 1)

2. *Waqt*

Kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa, terkadang diartikan dalam makna hari kiamat. Kata ini seringkali digunakan dalam konteks kadar tertentu dari suatu masa. Dalam al-Qur’an kata ini terdapat pada 12 tempat dengan kata yang berbeda, seperti;⁵⁴

⁵⁴ ‘Ilmi Zadeh, *Fath̃ Ar-Raḥmân li T̃alib Âyât al-Qur’ân* (Beirut: Dâr El-Qalam, 1986), h. 474.

a) Lafadz الوقت dan وقتها

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-A'râf [7]	187	.. لَوْقَتَهَاwaktu terjadinya (<i>kiamat</i>)
Al-Ĥijr [15]	38	.. الْوَقْتِ الْمَعْلُومِwaktu yang telah ditentukan ⁵⁵
Şâd [38]	81	.. الْوَقْتِ الْمَعْلُومِyang telah ditentukan waktunya

b) Lafadz مِيقَاتٍ, مِيقَاتِنَا, مَوَاقِيتٍ

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Baqarah [2]	189	.. مَوَاقِيتٍbatas-batas(<i>penunjuk</i>) waktu..
Al-A'râf [7]	142	.. مِيقَاتٍwaktu yang ditentukan
Al-Shu'arâ' [26]	38	.. لِمِيقَاتٍwaktu yang ditetapkan
Al-Wâq'ah [56]	50	.. إِلَى مِيقَاتٍpada waktu tertentu
Al-Naba' [78]	17	.. مِيقَاتِنَاwaktu yang telah ditetapkan

c) Lafadz مِيقَاتِهِمْ, مِيقَاتِنَا, مَوْقُونَ

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Nisâ' [4]	103	.. مَوْقُونَyang ditentukan waktunya
Al-A'râf [7]	155	.. لِمِيقَاتِنَاwaktu yang kami tentukan
Al-Dukhân [44]	40	.. مِيقَاتِهِمْwaktu yang dijanjikan untuk mereka

Berdasarkan keterangan di atas, hanya ada satu tempat yang merujuk pada shalat dengan penjelasan yang detail, yaitu yang terdapat pada Surah al-Nisâ [4]: 103.

3. Ĥîn

⁵⁵Yakni waktu tiupan pertama tanda permulaan hari kiamat.

Ĥîn (حين), juga mengandung makna waktu/ masa. Sebagian besar mempunyai arti yang lebih spesifik, seperti; *hari kiamat, kesempatan, waktu yang ditentukan (tepat) dan juga ketika.*⁵⁶ Terdapat di beberapa tempat dalam firman Allah, yaitu;⁵⁷

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-Baqarah [2]	36	حِينَئِذٍ..	..sampai waktu yang ditentukan
Al-Mâidah [5]	101	حِينَ..	..ketika waktu
Al-A'râf [7]	24	إِلَى حِينٍ..	..sampai waktu <i>tiba ajal</i>
Yûnus [10]	98	إِلَى حِينٍsampai waktu tertentu
Hûd [11]	5	أَلَا حِينٌ ..	Ingatlah, ketika..
Yûsuf [12]	35	حَتَّى حِينٍ sampai waktu tertentu
Al-Nahl [16]	6	حِينَ ketika..
Al-Nahl [16]	80	إِلَى حِينٍsampai waktu tertentu
Al-Anbiyâ' [21]	39	حِينَpada waktu..
Al-Anbiyâ' [21]	111	حِينَئِذٍ..	..sampai waktu yang ditentukan
Al-Mu'minûn[23]	54	حَتَّى حِينٍsampai waktu yang ditentukan
Al-Furqân [25]	42	حِينَ ketika..
Al-Shu'arâ' [26]	218	حِينَ ketika..
Al-Qaşaş [28]	15	عَلَى حِينٍ..	.. pada waktu..
Al-Rûm [30]	17	حِينَ pada waktu..
Yâ Sîn [36]	44	حِينَئِذٍ..	..sampai waktu tertentu
Al-Şâffât [37]	148	حِينَئِذٍ..	.. hingga waktu tertentu
Al-Şâffât [37]	174, 178	حَتَّى حِينٍ hingga waktu tertentu
Şâd [38]	3	حِينَ saat..
Şâd [38]	88	بَعْدَ حِينٍsetelah tiba waktunya
Al-Zumar [39]	42	حِينَ مَوْتِهَا..	..pada saat kematiannya..
Al-Zumar [39]	58	حِينَ ketika..
Al-Dzâriyât [51]	43	حَتَّى حِينٍsampai waktu yang ditentukan

⁵⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 1, h. 315.

⁵⁷Ilmi Zadeh, *Fath' Al-Rahmân li Tâlib Âyât al-Qur'ân*, h. 119-120

Al-Ṭūr [52]	48	.. حِينَ ketika..
Al-Wāqī'ah [56]	84	.. حِينَئِذٍ pada waktu itu ..
Al-Insān [76]	1	.. حِينَwaktu..

Dari data tabel di atas, terdapat beberapa ayat yang bersinggungan dengan waktu shalat, yaitu pada Surah; al-Furqān [25]:42, al-Shu'arā' [26]: 218, al-Rūm [30]: 17, dan al-Ṭūr [52]: 48. Sedangkan ayat pada Surah-surah yang lain menggambarkan tentang hari kiamat, tauhid, perang, kenikmatan/ kesenangan yang sementara, gembala, orang munafik, diturunkannya al-Qur'an, penjara untuk Nabi Yusuf as., bumi sebagai tempat tinggal, perkelahian pada masa Nabi Musa as., azab, ajal, dan kematian makhluk hidup.

4. Sa'ah

Dalam bahasa Indonesia kata ini bermakna *waktu yang singkat/ sesaat*. Adapula memiliki arti *masa*, sesuai pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Seperti yang disebutkan dalam beberapa tempat sebagai berikut,⁵⁸

Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
Al-A'rāf [7]	34	..سَاعَةً..	.. sesaat pun
Al-Taubah [9]	117	.. فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ pada masa-masa sulit..
Yūnus [10]	45	.. إِلَّا سَاعَةً kecuali hanya sesaat saja..
Yūnus [10]	49	..سَاعَةً..	.. sesaat pun
Al-Nahl [16]	61	..سَاعَةً..	..walau sesaat
Saba' [34]	30	..سَاعَةً..	.. sesaat pun
Al-Aḥqāf [46]	35	..إِلَّا سَاعَةًkecuali hanya sesaat saja

5. Ajal

Kata ini biasa disandingkan dengan kata lain yaitu: 1. *Musammā* (sampai waktu yang telah ditentukan), 2. *Qarīb* (walaupun sebentar).⁵⁹

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 13.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 15.

BAB III

KAJIAN ANALISA PELAKSANAAN SHALAT

A. Definisi Shalat

Shalat menurut istilah ialah suatu bentuk hubungan yang khas yang dilakukan seorang hamba kepada penciptanya (Allah Swt.), dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai beberapa syarat dan rukun di dalamnya.⁶² Sedangkan menurut syara' shalat adalah rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan shalat menurut bahasa adalah do'a.⁶³ Demikianlah shalat, terkesan begitu mudah diucapkan namun tak semudah apa yang diucapkan. Ia merupakan sebaik-baik amal, mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt., ibadah inilah yang membedakan antara orang mukmin dan kafir. Ia merupakan ibadah yang mampu melebur dosa seseorang. Ketika seorang mukmin mengetahui betapa pentingnya shalat dan begitu mulianya kedudukannya di sisi Allah Swt.

Adapun ta'rif shalat menurut syara' adalah nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam. Maka para *fuqahâ'* (ahli fikih) menetapkan pengertian ini sebagai berikut,⁶⁴

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ
مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ يَتَعَبَّدُ بِهَا بِشَرَائِطَ
مَخْصُوصَةٍ .

“Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.”

Menurut Maulana Hamiduddin Farrahi, kata shalat telah dipergunakan sejak zaman purbakala untuk pemujaan dan sembahyang. Dalam bahasa

⁶² Abujamin Roham, *Shalat Tiang Agama* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), cet. Ke-4, h. 6.

⁶³ Zain al-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Fath al-Mu'în*, terj. Moch. Anwar, Bahrun dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006) cet. Ke-5, h. 15.

⁶⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, h. 62.

Kaldani, shalat berarti sembahyang dan permohonan, sedangkan dalam bahasa Yahudi kata tersebut digunakan untuk ‘Raka’ dan ibadah.⁶⁵ Dan dalam terminologi al-Qur’an kata tersebut berarti upacara keagamaan yang ditunaikan berdasarkan masing-masing waktu sebanyak lima kali sehari. Allah Swt. berfirman,



“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hūd [11]: 114)

B. Sejarah Singkat Shalat

Shalat telah difardhukan sejak awal permulaan Islam. Ketika itu Nabi Muhammad Saw. melaksanakan shalat Sunnah dua raka’at pada pagi dan dua raka’at pada petang. Sedangkan ibadah malam pada ketika itu hanyalah membaca al-Qur’an. Setahun sebelum berhijrah barulah difardhukan shalat lima waktu. Lebih tepatnya ketika Nabi Saw. melaksanakan perintah Isra’ Mi’raj pada tanggal 27 Rajab. Seperti diketahui, bahwa tak ada suatu perintah yang dipentingkan oleh al-Qur’an lebih dari shalat. Al-Qur’an menyatakan kefardhuan shalat terkadang dengan perintah keras, memuji orang yang mendirikan shalat dan mencela yang meninggalkannya.

Seluruh waktu-waktu shalat telah digariskan sebagaimana malaikat Jibril as. mengajarkan waktu pelaksanaannya berdasarkan referensi para Nabi terahulu. Shalat Shubuh adalah shalat Nabi Adam as., shalat Dzuhur adalah shalat Nabi Daud as., shalat ‘Ashar adalah shalat Nabi Sulaiman as., shalat

⁶⁵ Maulana Amin Ahsan Islahi, *Tadabbur- e-Qur’ân*, Vol. 1, hal 49.

Maghrib adalah shalat Nabi Ya'qub as., shalat Isya' adalah shalat Nabi Yunus as.⁶⁶

Adapun hikmah perbedaan raka'at menurut Zainuddin bin Abdul Aziz adalah, "Shalat Shubuh dua raka'at karena masih segan dan baru bangun dari tidur. Shalat Dzuhur dan 'Ashar empat raka'at karena badan masih segar. Maghrib tiga raka'at sebab menunjukkan waktu pemisah antara siang dan malam. Isya empat raka'at sebab untuk menambal kekurangan shalat malam yang hanya dua shalat (Isya dan Shubuh), sedangkan siang tiga kali shalat."⁶⁷

C. Hukum Meninggalkan Shalat

Shalat lima waktu hukumnya *fardū 'ain*. Shalat ini wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mukallaf, balig, berakal, laki-laki atau lainnya (perempuan/ waria) yang suci. Adapun anak kecil, orang berpenyakit jiwa, dan orang mabuk yang melampaui batas, maka bagi mereka tidak dituntut untuk mengerjakannya (karena faktor akal yang rusak), tidak pula pada wanita yang sedang haid atau nifas serta tidak diwajibkan *qada*. Tetapi pada laki-laki yang dalam keadaan junub, murtad, dan mabuk yang disengaja, mereka wajib mengqada shalatnya.⁶⁸

Hukum meninggalkan shalat dengan sengaja ialah dihukum mati dengan cara dipancung lehernya. Contoh kasus, jika seseorang tidak mau bertaubat dengan meninggalkan shalat Maghrib dan Isya', maka hukumannya dijatuhkan sesudah terbit fajar. Tindakan pertama ialah ia harus diperiksa, dan diperintahkan kepadanya agar mengerjakan shalat. Seandainya tidak mau mengerjakan hingga lewat waktu jamak, yaitu dua waktu shalat. Barulah hukuman tersebut dijatuhkan.⁶⁹

Muhammad bin 'Utsaimin berkata,"sekiranya seseorang menunda shalat dari waktunya tanpa ada udzur syar'i, maka shalatnya tidak sah, kecuali

⁶⁶ Zain al-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Fath̃ al-Mu'în*, h. 15

⁶⁷ Zain al-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Fath̃ al-Mu'în*, h. 137.

⁶⁸ Zain al-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Fath̃ al-Mu'în*, h. 15.

⁶⁹ Zain al-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Fath̃ al-Mu'în*, h. 17

ia bertaubat kepada Allah, karena taubat itu menghapus dosa-dosa sebelumnya.”⁷⁰

Orang yang meninggalkan shalat karena ingkar terhadap kewajiban tersebut harus dibunuh (sebab hukumnya kafir). Karena itu, jenazahnya tidak perlu dimandikan dan dishalatkan. Sedangkan mukalaf meninggalkan shalat tanpa udzur, ia wajib mengqadha.⁷¹

‘Abdul bin ‘Abdullah bin Baz rahimahullah pernah berkata saat memberikan jawabanseputar orang yang eninggalkan shalat. Beliau menjawab, ”Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, jika ia masih mengakui tentang wajibnya shalat, maka menurut sebagian pendapat ulama ia kafir. Namun jika ia mengingkari wajibnya shalat dan tidak melaksanakannya, maka ia kafir menurut semua ahli ilmu.”⁷²

Menurut kaul mu’tamad, walaupun dikhawatirkan tertinggal shalat berjama’ah, qadha tetap harus didahulukan. Sebagaimana sunnah Rasulullah Saw. pada waktu perang khandaq, beliau mendahulukan qadha shalat ‘Ashar sebelum shalat Maghrib, padahal waktu itu matahari sudah terbenam.⁷³

Selain itu, meninggalkan shalat termasuk salah satu dosa besar, bahkan lebih besar daripada mencuri dan zina. Pengaruh lain dari meninggalkan shalat adalah berkurangnya umur. Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat. Sebagian golongan mengatakan bahwa yang dimaksud berkurangnya umur adalah umurnya tidak mendatangkan berkah karena sebagian hidupnya dipengaruhi maksiat. Sebagian lain mengatakan umurnya benar-benar berkurang sebagaimana berkurangnya rezeki. Kelompok lain mengatakan bahwa yang dimaksud berkurangnya umur ialah karena hidup yang hakiki

⁷⁰ ‘Abd al-‘Azîz bin Muḥammad Sadhan, *Irshâdât ‘an Ba’d al-Mukhâlafât fi al-Tahârah, al-Salât, al-Masâjid*, terj. Abu Abdillah, h. 341.

⁷¹ Zain al-Dîn bin ‘Abd al-‘Azîz, *Fath̃ al-Mu’în*, terj. Moch. Anwar, Bahrun dan Anwar Abu Bakar, h. 18

⁷² ‘Abd al-‘Azîz bin Muḥammad Sadhan, *Irshâdât ‘an Ba’d al-Mukhâlafât fi al-Tahârah, al-Salât, al-Masâjid*, terj. Abu Abdillah, h. 345.

⁷³ Zain al-Dîn bin ‘Abd al-‘Azîz, *Fath̃ al-Mu’în*, h. 18-19.

adalah hidupnya hati. Oleh karena itu Allah menganggap orang kafir adalah orang yang mati, walaupun sesungguhnya ia hidup karena pada dasarnya hatinya telah mati.

Adapun orang yang melaksanakan shalat namun tidak dapat berjama'ah, sebab ia menggunakan waktu istirahatnya untuk tidur, sebagai persiapan aktivitas selanjutnya. Dengan demikian, dunia telah menguasai mayoritas kaum muslimin yang menggunakan seluruh hidupnya untuk bekerja dan mengumpulkan harta. Bahkan waktu sesaat untuk shalat lima waktupun hilang bak tidak mempunyai beban sebagai hamba. Padahal kehidupan ini hanyalah sementara, dan bersifat semu. Namun ada janji-janji Allah yang pasti, yaitu berakhir waktu dan hadirnya kehidupan akhirat, itulah sebaik-baik kehidupan sesungguhnya.⁷⁴ Sebagaimana Allah Swt. berfirman,



“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Al-Rûm[30]: 7)

Kaum muslimin yang melaksanakan shalat tapi malas dan lalai dalam pelaksanaan shalat di awal waktunya. Atau mereka yang shalat akan tetapi tidak berjamaah di masjid. Inilah yang banyak mengisi hari-hari mereka, sedangkan bagi yang ridak melaksanakan shalat sama sekali, maka mereka memiliki persoalan lain.⁷⁵

Allah Swt. berfirman,



“Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.” (QS. Al-Infit’âr [82]: 5)

⁷⁴ “Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).” (QS. Al-Ďuhâ [93]: 4)

⁷⁵ Adnan al-Ĥarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 194.

Kata *wa'akhkharat* memiliki makna “yang dilalaikannya”, dengan menggunakan kalimat waktu yang diakhirkan. Ini menunjukkan orang yang lalai juga yang sering mengakhirkan waktu shalat.

Yang lebih utama hendaklah shalat itu dikerjakan di awal waktunya, dan haram men-ta'khirkkan (melalaikan shalat) sampai habis waktunya, kecuali pada pelaksanaan shalat Isya', maka lebih utama di pertengahan malam atau akhir waktu. Makruh tidur sesudah masuk waktu shalat, sedang ia belum mendirikan shalat.⁷⁶

Menurut Ibnu Qayyim, cara tidur yang paling baik adalah mengikuti cara tidur dan bangunnya Rasulullah, yaitu tidur pada awal malam, dan bangun saat setelah tengah malam (sepertiga malam), beliau bangun, berwudhu, dan shalat. Sehingga tubuh mendapatkan hak untuk istirahat dan tidak berlebihan, serta mendapat puncak kebaikan dan berlimpah pahala. Namun jika seorang muslim merasa sulit untuk menerapkan cara tidur Rasulullah, maka setidaknya tidur pada awal waktu malam yaitu di dua perempat malam, sekitar jam Sembilan sampai jam sepuluh. Kemudian ia bangun untuk melaksanakan shalat Shubuh. Meski hal ini termasuk keimanan paling lemah.⁷⁷

D. Waktu-waktu Shalat dan Hikmah-hikmah di Dalamnya

Waktu shalat merupakan persoalan yang sifatnya tauqifiyyah (baku). Artinya, ketentuan mengenai kapan waktu shalat bukanlah ijihad manusia, tetapi telah ditentukan dengan jelas dan detail dalam hadis Rasulullah Saw.⁷⁸ maka, mengetahui masuk waktu shalat termasuk salah satu bagian dari syarat sahnya shalat.⁷⁹

⁷⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. Ke-47, h. 64.

⁷⁷ Adnan al-Īrshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 195.

⁷⁸ Raghīb al-sirjani, *kaifa nuḥāfiẓu 'ala al-Ṣalāt al-Fajr*, ter. Ahmad Munaji (Solo: Aqwam, 2006), cet ke-17, h. 25.

⁷⁹ Jika hanya berupa dugaan dan tanpa bukti yang kuat dari orang yang mukallaf maka shalatnya tidak sah, walaupun tiba pada waktunya. Lih. Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz, *Fatḥh al-Mu'īn*, terj. Moch. Anwar, Bahrun dan Anwar Abu Bakar, h. 134.

1. *Shalat Dzuhur*

Dinamakan Dzuhur karena merupakan shalat pertama yang dilakukan oleh Malaikat Jibril bersama Nabi Saw.⁸⁰ Waktu shalat Dzuhur⁸¹ ialah mulai tergelincir matahari sampai dengan panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan bendanya setelah-bayang-bayang *istiwa'*, yakni bayang-bayang yang terjadi ketika matahari mencapai titik kulmunasi. Misalkan seorang menancapkan bambu dengan ukuran satu meter, ternyata bayang-bayangnya satu meter juga, maka habislah waktu Dzuhur.⁸² Selain itu waktu setelah shalat Dzuhur adalah waktu yang tepat untuk beristirahat saat kita berada pada puncak kepanatan setelah setengah hari beraktivitas. Sebagaimana sabda Nabi Saw.,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ
إِنَّمَا التَّفْرِيطُ
فِي الْيَقَظَةِ أَنْ تُؤَخَّرَ صَلَاةٌ حَتَّى يَدْخُلَ
وَقْتُ أُخْرَى. (رواية أبي داود)

*“Tidak ada sikap lalai ketika tidur, tetapi sesungguhnya kelalaian itu hanya ada ketika terjaga, yaitu mengakhirkan shalat hingga masuk waktu shalat yang lain.”*⁸³ (HR. Abu Dawud)

Pengertian hadis di atas ialah, apabila waktu Dzuhur telah habis maka datanglah waktu ‘Ashar, dan seterusnya. Artinya setiap selesai waktu shalat Fardhu datanglah shalat Fardhu berikutnya, kecuali antara shalat Shubuh dan shalat Dzuhur, maka tidak ada waktu Shubuh hingga bertemu Dzuhur. Karena ada sabda Rasulullah Saw.,

⁸⁰ Ibnu Amin Yasin, *Fikih Shalat Lengkap* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 15.

⁸¹ Dinamakan Dzuhur, karena merupakan permulaan Shalat yang tampak jelas dikerjakan.

⁸² Zain al-Dîn bin ‘Abd al-‘Azîz, *Fath al-Mu’în*, terj. Moch. Anwar, Bahrin dan Anwar Abu Bakar, h. 135.

⁸³ Sami Muḥammad, *Faḍāil al-Amal*, h. 49.

وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ التَّجْرِ مَا لَمْ
تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)

“Waktu shalat Shubuh ialah dari terbit fajar selama belum terbit matahari.”⁸⁴ (HR. Muslim)

Firman Allah Swt.,



“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 78)

Makna ‘sesudah matahari tergelincir adalah bergesernya matahari dari jantung langit (tidak lagi berada di posisi tengah).⁸⁵ Sedangkan batas akhir dari waktu shalat Dzuhur, seperti yang telah ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Rasulullah Saw. adalah ketika bayangan setiap benda telah sama panjangnya dengan benda aslinya.⁸⁶ Dalil yang lebih tegas mengenai hal itu adalah hadis yang diriwayatkan dari Jabir berkata, “Nabi Saw. mengerjakan shalat Dzuhur persis setelah tengah hari (matahari tergelincir).”⁸⁷

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ ص. م. قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ
فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ ,

⁸⁴ Tidak ada waktu shalat fardhu sejak matahari terbit hingga masuk waktu Dzuhur.

⁸⁵ Al-Shanqitî, *Tafsîr Adwâ al Bayân*, terj. Fathurazi, h. 759.

⁸⁶ Al-Shanqitî, *Tafsîr Adwâ al Bayân*, terj. Fathurazi, h. 762.

⁸⁷ Muḥammad Naṣîr al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaṣar Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, h. 387.

فَإِنْ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ . (رَوَاهُ
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*“Apabila panas sangat menyengat, maka tunggulah waktu dingin untuk menunaikan shalat, karena panas yang menyengat itu sebagian dari hembusan neraka jahannam.”*⁸⁸ (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Dalam estetika shalat, sebelum melaksanakan shalat Dzuhur, kita terlebih dahulu berwudhu. Secara tidak sadar kita telah membersihkan bagian luar dalam tubuh, mulai membasuh tangan, mulut, hidung, wajah, mata, rambut, telinga hingga kaki. Ini berfungsi untuk mengangkat kotoran, debu, dan keringat. Selain itu, dalam wudhu terdapat refleksi pijat secara halus, sebagaimana kita menggerak-gerakkan tangan dan menyapunya pada bagian anggota wudhu, hal ini bermanfaat untuk menormalkan kembali sistem syaraf dalam darah.

Pada pelaksanaannya, shalat Dzuhur bermanfaat merenggangkan otot-otot, melatih sendi-sendi, sehingga menstabiliskan kembali darah dalam kepala dan otak. Sehingga orang yang mendawamkan shalat Dzuhur dapat tercegah dari penyakit jasmani dan rohani, mencegah stress dan gangguan emosional.⁸⁹

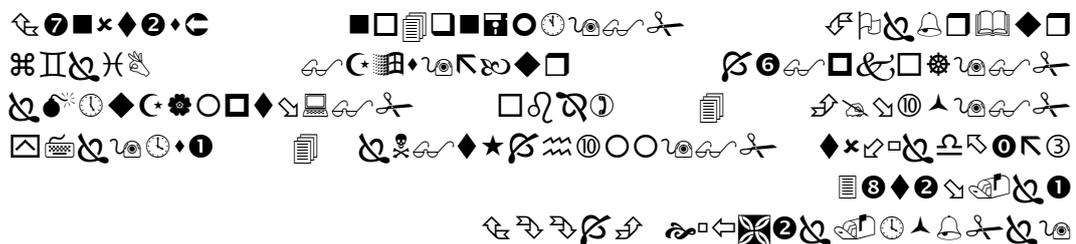
Waktu Dzuhur juga bertepatan dengan waktu terapi jantung dan usus kecil. Kedua organ ini memiliki sifat panas. Jika wajah berwarna merah padam, serangan demam tinggi, lidah berwarna merah atau terasa panas dan sakit, gelisah, tidak bisa tidur, dan sering merasa panas ketika buang air kecil, maka kemungkinan besar terjadi kelebihan darah pada jantung, sehingga mengganggu peran usus kecil dalam mengatur metabolisme air dalam tubuh. Karenanya dengan melakukan shalat Dzuhur

⁸⁸ Maksud hadis ini ialah ketika waktu Dzuhur sedang sangat terik dan panas menyengat, maka Nabi memerintahkan untuk mengakhirkan shalat Dzuhur, atau ketika cuaca siang telah mulai dingin. Lih. Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaşar Şahîh al-Bukhârî*, h. 385.

⁸⁹ Adnan al-Īrşah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 186.

sebagai ibadah juga menjadi bentuk terapi relaksasi, panas jantung yang berlebihan bisa menjadi normal.⁹⁰

Alhasil, dengan mendawamkan shalat, dipadukan dengan basuhan air dingin saat wudhu, dapat menurunkan hawa panas jantung sehingga kembali stabil. Dengan begitu jantung berfungsi normal mengalirkan darah untuk membawa sari-sari makanan yang dibutuhkan oleh organ-organ lainnya. Untuk lebih jelas, perhatikanlah firman Allah berikut ini,



“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”
(QS. Hūd [11]: 114)

Jika melihat ayat ini secara fokus, maka akan kita temukan jawaban dalam ayat itu sendiri, *‘Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk (dosa).’* Benarlah bahwa dosa dapat menyebabkan manusia terganggu kesehatannya sebagaimana dosanya orang yang meninggalkan shalat. Juga menurut ilmu kesehatan china, orang yang tidak dapat memanfaatkan waktu secara baik pada saat Dzuhur maka akan terganggu ingatannya, kehabisan akal, dan tidak dapat tidur, *‘Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.’* Sunnah Rasulullah dan ijma’ (kesepakatan) para ulama, serta dalil al-Qur’an yang menunjukkan hal itu.

2. Shalat ‘Ashar

Habrul Ummah bin Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al-‘aṣr* adalah waktu. Fakh al-Razi menuturkan dalam tafsirnya,

⁹⁰ Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan China*, h. 159.

yang intinya; Allah Swt. Bersumpah dengan waktu karena di dalam waktu terdapat keajaiban, ada kesenangan dan kesusahan, kesehatan dan rasa sakit, serta kekayaan dan kemiskinan. Juga karena nilai dan berharganya usia.⁹¹ Terkait keistimewaan shalat ‘Ashar ini, Abu Malih berkata, “Kami bersama Buraidah di dalam suatu peperangan pada hari yang berawan, lalu ia berkata, “Bersegeralah shalat ‘Ashar, karena sesungguhnya Nabi Saw. bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
(رواه البخارى)

“Siapa saja yang tidak melaksanakan shalat ‘Ashar, maka amal perbuatannya akan hilang sia-sia.”⁹²

Al-Qur’an mengingatkan akan kerugian kehidupan manusia di alam fana dalam perspektif waktu. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an dengan menggunakan kata ‘*aṣr*, yaitu pada Surah al-‘Aṣr, [103]: 1,

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝١ ۝٢ ۝٣﴾

“Demi Masa.”

Satu ayat yang sangat mengagumkan, singkat namun berisi padat. Di sisi lain, Surah ini tidak menyebutkan perintah shalat, akan tetapi pengecualian terhadap orang-orang yang merugi, yaitu orang yang beriman dan beramal shalih, serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-Shafi’i berkata,

لَوْ فَكَّرَ النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي هَذِهِ السُّورَةِ
لَكَفَتْهُمْ

“Kalaupun manusia memikirkan kandungan Surah (‘Aṣr) ini, sungguh cukuplah surah ini (menjadi petunjuk bagi kehidupan mereka).”

⁹¹ ‘Abd al-Fattāh ‘Abd al-Ghuddah. *Qimmat al-Zamân* Terj. Firman Harianto, h. 2.

⁹² Muḥammad Naṣir al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaṣar Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, h. 390.

Ibnu Qayyim dan beberapa ulama menganggap bahwa waktu yang rajjih (kuat) di-ijabah (dikabulkan do'a-do'a) yaitu sesudah shalat 'Ashar, lebih spesifik lagi pada hari jum'at.⁹³

Terkait pelaksanaan shalat 'Ashar, Allah secara khusus menyebutnya dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 238,



“Peliharalah semua shalatmu, dan (peliharalah) shalat Wustha⁹⁴. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyu’.”

Sebagian umat Islam meremehkan, melalaikan, bahkan meninggalkan waktu 'Ashar, karena pada waktu itulah merupakan waktu yang sejuk, meredamnya terik matahari dan waktu yang mengasyikkan. Ibnu Umar ra berkata, “Orang yang tertinggal (meninggalkan) shalat 'Ashar seakan-akan binasa keluarga dan harta.”⁹⁵

Dalam shalat 'Ashar banyak sekali tersimpan rahasia menakjubkan. Seperti yang dikutip dari Abu Musa bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ . (رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ)

“Barangsiapa yang shalat dua waktu yang dingin (Shubuh dan 'Ashar), maka akan masuk surga.”⁹⁶

⁹³ Khalid bin Sulaiman, *Min Ajâ'ib al-Du'a*, terj. Munawwarah Hanan (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 54-55.

⁹⁴ Shalat Wustha ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat Wustha ialah shalat 'Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

⁹⁵ Bukhari, (530) Bâb Ismi Man Fâtathu al-'Aşr, *Şahîh Bukhari*, terj. Ahmad Sunarto dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), h. 358.

⁹⁶ Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaşar Şahîh al-Bukhârî*, h. 402

Waktu ‘Ashar adalah waktu yang sangat mulia dan banyak mengandung kemuliaan. Karena pada waktu ‘Ashar (dan Shubuh) disaksikan para malaikat yang mengawasi. Rasulullah Saw. dan para sahabat senantiasa berusaha menjalankan shalat ‘Ashar tepat waktu (terutama di awal waktu), agar tidak kehilangan waktu yang mulia itu. Pernah suatu ketika nabi Saw. beserta para sahabatnya terlambat menjalankan shalat ‘Ashar ketika perang khandak berlangsung. Peristiwa inilah yang kemudian membuat Nabi dan para sahabat marah besar dan memaki-maki orang kafir yang menjadi musuhnya dalam perang tersebut.⁹⁷

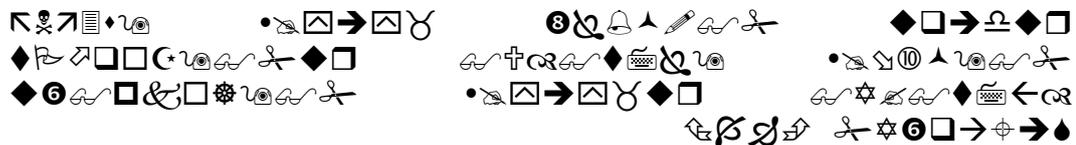
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ
الشَّمْسُ، فَجَعَلَ يَسُبُّ كَفَّارَ قُرَيْشٍ، قَالَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى
كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ، قَالَ النَّبِيُّ: وَاللَّهِ مَا
صَلَّيْتُهَا، فَكُفْنَا، إِلَى بُطْحَانَ فَتَوَضَّأَ
لِلصَّلَاةِ، وَتَوَضَّأْنَا لَهَا، فَصَلَّى الْعَصْرَ
بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا
الْمَغْرِبَ.

Dari Jabir bin Abdullah bahwasannya Umar bin Khattab datang pada hari terjadinya perang Khandak setelah matahari terbenam. Lalu ia mencaci-maki orang-orang kafir Quraisy, ia berkata; “Wahai Rasulullah, aku hampir saja tidak shalat ‘Ashar kecuali ketika matahari hampir terbenam”. Ketika orang yang berpuasa telah selesai berbuka. Maka Nabi Saw bersabda, ‘Demi Allah, aku juga belum mengerjakan shalat,’

⁹⁷ Imam Musbikin, *Misteri Shalat ‘Ashar* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. viii.

Kemudian kami bersama ke suatu lembah (Buthan), lalu beliau mengambil wudhu untuk shalat. Kemudian beliau mengerjakan shalat ‘Ashar sesudah matahari terbenam, lalu beliau shalat Maghrib setelah itu’.”⁹⁸

Allah bersumpah pada waktu ‘Ashar sebagaimana kata ‘*aṣr* (عَصْرٌ) terambil dari akar kata yang berarti “memeras atau menekan sekuat tenaga sehingga bagian yang terdalam dari sesuatu dapat keluar dan tampak permukaan. Al-Qur’an menamainya ‘*aṣr* (عَصْرٌ), karena manusia dituntut untuk menggunakannya dengan sekuat tenaga, memeras keringat, sehingga keluar sari kehidupan dapat diperoleh. Sebagaimana kata ‘*aṣiru khamran* (عَصِرُ خَمْرًا) dalam Surah Yusuf [12]: 36, angin yang sangat kencang memporak-porandakan segala sesuatu disebut ‘*iṣar* (عَصْرٌ) dalam surah al-Baqarah [2]: 266.⁹⁹” Kata ‘*aṣr* juga karena saat itu seseorang telah selesai melakukan pekerjaan di siang hari, sebagaimana Allah menciptakan siang untuk beraktivitas dan malam untuk beristirahat.¹⁰⁰ Sebagaimana Allah Swt. Berfirman,



“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS Al-Furqân [25]: 47)

Adapun akhir shalat ‘Ashar adalah ketika cahaya matahari telah menguning, dan sudah hilangnya sinar matahari yang mula-mula tampak pertama kali.¹⁰¹ Al-Albani berpendapat dibolehkan melaksanakan shalat setelah shalat ‘Ashar sebelum menguningnya matahari (hampir tenggelam)

⁹⁸ Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 409.

⁹⁹ Imam Musbikin, *Misteri Shalat ‘Ashar*, h. 9.

¹⁰⁰ QS. Al-Naml: 86.

¹⁰¹ Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Taujīh al-Sāri Likhtiyārât al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah, h. 132.

meskipun shalat sunnah. Ini adalah berdasar pendapat Ibnu Hazm yang mengikuti pendapat Ibnu Umar.¹⁰²

Barangsiapa mendapati satu raka'at sebelum habisnya waktu, maka sah shalatnya. Begitupun sebaliknya, siapa yang mendapati kurang dari satu raka'at sebelum habisnya waktu shalat, maka ia tidak dianggap mendapati waktu shalat tersebut. Demikian menurut pendapat jumhur.¹⁰³

Adapun yang dimaksud permulaan waktu ikhtiyari adalah saat bayangan suatu benda sejajar dengan benda itu tanpa mempertimbangkan bayangan saat matahari bergeser dari tengah-tengah atau zawal, bersamaan selesainya waktu Dzuhur yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam sebuah riwayat Ibnu Abbas dikatakan, “*Maka Rasulullah Saw. melakukan shalat ‘Ashar saat bayangan segala sesuatu sejajar dengannya.*” Sungguh tidak ada kesulitan, maka batas awal shalat ‘Ashar adalah ketika batas akhir dari waktu shalat Dzuhur selesai.¹⁰⁴

Al-Shanqithi menyebutkan dalam tafsirnya ada beberapa hadis menyatakan bahwa batas akhir shalat ‘Ashar adalah saat bayangan segala sesuatu dua kali darinya. Namun beberapa hadis lain menyebutkan seperti dijelaskan oleh madhzhab Maliki bahwa batas akhirnya adalah sebelum matahari menampakkan cahaya kekuningan.¹⁰⁵ Ada juga menyatakan lebih panjang dari itu, yakni sampai matahari yang mula-mula tampak ke bumi telah terbenam di ufuk barat (ghurub).¹⁰⁶

Menurut al-Nawawi dalam Syarah Muslim, “‘Ashar mempunyai lima waktu, yaitu; waktu fadhilah (awal waktunya), waktu ikhtiyar (dari awal waktu hingga bayangan menjadi dua kali lipat dari panjang

¹⁰² Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Taujīh al-Sāri Likhtiyārāt al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah, h. 134-135.

¹⁰³ Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Taujīh al-Sāri Likhtiyārāt al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah, h. 136-137.

¹⁰⁴ Al-Shanqit'i, *Tafsīr Adwā al Bayān*, terj. Fathurazi, h. 764.

¹⁰⁵ Dalam hadis Abdullah bin Umar, diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

¹⁰⁶ Dalam hadis Abdullah bin ‘Amr diriwayatkan oleh Muslim. Shahih menurut al-Albani.

bendanya), waktu jawaz (berakhirnya waktu ikhtiyar hingga kuning matahari), waktu udzur (waktu Dzuhur bagi yang menjama' antara Dzuhur dan 'Ashar sebab perjalanan atau hujan), lebih utama menyegerakan shalat 'Ashar di kala mendung, sebagaimana Rasul dan para sahabatnya menyegerakan shalat 'Ashar di waktu sedang mendung.¹⁰⁷

Al-Shafi'i membolehkan umat muslim melaksanakan shalat Sunnah di waktu yang diharamkan karena mempunyai sebab. Seperti, mengqadha sunnah yang luput, sunnah Tahiyatul masjid dan sunnah Wudhu. Mengingat Nabi pernah mengerjakan shalat Sunnah Dzuhur sesudah shalat 'Ashar. Sedangkan Hambali, Abu Hanifah dan Malik melarangnya (mengerjakan shalat sunnah walau mempunyai sebab).¹⁰⁸

Shalat 'Ashar sendiri dilaksanakan pada saat bayang-bayang suatu benda melebihi panjang benda tersebut hingga terbenam matahari.¹⁰⁹ Dalam ilmu kesehatan china, pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00 merupakan waktu yang tepat untuk melakukan terapi kandung kemih. Karena pada waktu itu, lingkungan alam mengalami penurunan suhu udara dalam tahap keseimbangan panas menuju dingin. Ibadah shalat 'Ashar sangat bermanfaat guna meningkatkan daya kerja kandung kemih untuk mengeluarkan racun yang diakibatkan oleh proses kimiawi tubuh.¹¹⁰

Zahir al-Tunisi, seorang ahli kedokteran menemukan dalam berbagai percobaannya, bahwa kelenjar tubuh akan mengeluarkan adreanalin yang dapat menambah kegelisahan ketika mencapai puncaknya. Namun hal itu menurun bagi orang melaksanakan shalat Ashar. Di sisi lain, seorang dokter spesialis hati Ali bin Abi Thalib ra. Shahbi al-Shairafi,

¹⁰⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th) h. 121.

¹⁰⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, h. 125

¹⁰⁹ Menurut pendapat yang rājih (kuat), batas waktu shalat 'Ashar hanya sampai kira-kira tinggi bayangan dua kali tinggi benda. *Risalah fi Mawâqit al-Ṣalâh* karya Muḥammad ibn Ṣaliḥ al-Uthaimin.

¹¹⁰ Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan China*, h. 162-163.

menyatakan bahwa zat adreanalिन berdampak pada berhambatnya peredaran darah sehingga menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi, serta ketidakstabilan jantung. Maka, orang yang mendawamkan shalat ‘Ashar akan mengurangi keluarnya zat adreanalिन sehingga terhindar dari penyakit jantung dan darah tinggi.¹¹¹

3. *Shalat Maghrib*

Awal waktu shalat Maghrib adalah saat terbenamnya matahari, yaitu terbenamnya lingkaran matahari sebagaimana telah disepakati oleh kaum muslimin. Hal ini berdasarkan Nabi Saw. sebagai berikut,

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . الْمَغْرِبَ إِذَا تَوَارَتْ
بِالْحِجَابِ .

“Dari salamah ia berkata, “Kami mengerjakan shalat Maghrib bersama Nabi ketika matahari telah tertutup oleh tabir.”¹¹²

Sementara dalam hadis Jabir dan Ibnu Abbas mengenai Jibril, “Maka mengerjakan shalat Maghrib saat matahari telah terbenam.”¹¹³ Permulaan waktu maghrib adalah saat sempurna terbenamnya matahari dan di akhiri dengan hilangnya *shafaq* (mega merah di kaki langit sebelah barat).¹¹⁴ Adapun batas akhir waktu shalat Maghrib ialah ketika hilangnya mega merah.¹¹⁵

Shalat Maghrib terdiri atas tiga raka’at, dan satu-satunya shalat fardhu yang memiliki jumlah bilangan ganjil. orang yang melaksanakan shalat di waktu Maghrib akan merasakan dampak nikmat kesehatan yaitu, dapat menyegarkan otot-otot dan sendi-sendi setelah bekerja keras di waktu siang, serta dapat memelihara terjadinya penyakit pada kedua

¹¹¹ Adnan al-Ĥarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 188.

¹¹² HR. Al-Bukhârî dan Muslim. Lih. Muḥammad Naṣir al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaṣar Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, h. 395.

¹¹³ HR. Al-Tirmidzî, al-Bukhârî, al-Nasâ’i, Aḥmad, dan al-Dâruqut’ni.

¹¹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, h. 122.

¹¹⁵ Al-Shanqit’i, *Tafsîr Adwâ al Bayân*, terj. Fathurazi, h. 806.

lutut.¹¹⁶ Selain itu menurut ilmu kesehatan china, tampaklah bahwa waktu ini bertepatan dengan waktu ideal melakukan terapi ginjal, yaitu pukul 17.00 sampai pukul 19.00.¹¹⁷

Sesungguhnya yang mengetahui rahasia shalat atau segala sesuatu yang menjadi rahasia di balik shalat hanyalah Allah Swt. dan Rasul-Nya.. Namun sebagai manusia yang dibekali akal dan pikiran, maka perlu mengkaji dan mencari sesuatu di balik rahasia shalat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

4. *Shalat Isya'*

Adapun pelaksanaan shalat Isya' bermula dari saat hilangnya syafaq¹¹⁸ (mega merah) di ujung barat. Adapun batas akhir waktu shalat Isya' adalah sepertiga malam yang pertama sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukharai dalam Shahih-nya dari 'Aisyah ra. "Mereka melaksanakan shalat isya' pada waktu antara hilangnya syafaq hingga sepertiga malam yang pertama. Sementara dalam hadis lain dari Abdullah bin 'Amr, diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, al-Nasa'i, dan Abu Dawud, yaitu; "Dan waktu shalat Isya' adalah hingga tengah malam."¹¹⁹

وَعَنْ عَائِشَةَ , قَالَتْ : أَغْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ حَتَّى
ذَهَبَ غَامَةُ اللَّيْلِ , ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى وَقَالَ :
إِنَّهُ لَوْ قَتَّهَا لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

'Aisyah r.a. berkata: "Pada suatu malam pernah Nabi Saw. mengakhirkan shalat Isya' hingga larut malam. Kemudian beliau keluar

¹¹⁶ Adnan Al-Tharshah, *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2005), cet. Ke-1, h. 189.

¹¹⁷ Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan China*, h. 164.

¹¹⁸ Rasulullah bersabda, "Syafaq (itu adalah) warna merah (di langit), jika ia telah sirna maka wajiblah shalat Isya'." (HR. al-Dâruqutni).

¹¹⁹ Al-Shanqitî, *Tafsîr Adwâ al Bayân*, terj. Fathurazi, h. 810.

tidak menyukarkan orang-orang yang datang berjama'ah. Karenanya beliau senantiasa memperhatikan keadaan ma'mum, terkadang di awal waktu dan terkadang di akhir waktu.¹²⁴

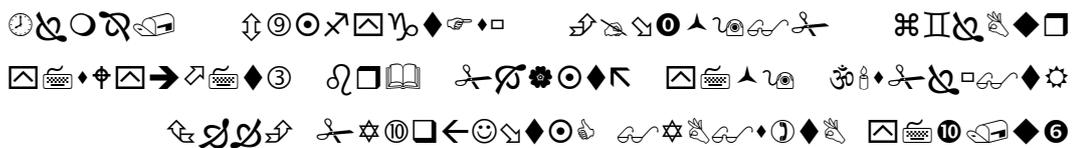
Namun demikian, bukanlah berarti shalat memicu kita sebagai buah terapi kesehatan, memperluas rezeki, atau bahkan ingin masuk ke dalam surganya Allah. Tetapi shalatlah tanpa memikirkan hasil dan pamrih, ingin dipuji, dan sebagainya. Namun shalatlah sebagai kewajiban yang tiada henti. Maka akan timbul sebuah keikhlasan, kekhusyu'an dan kesetiaan terhadap waktu-waktu shalat yang berbuah ridha Allah Swt.

Dalam malam terdapat juga Tahajjud, berasal dari kata *tahajjada-yatahajjadu-tahajjudan* yang berarti berjaga, sengaja bangun atau sengaja tidak tidur. Shalat Tahajjud adalah shalat sunnah yang dilakukan di waktu malam setelah orang bangun tidur. Disebut juga *Qiyâm al-lail* pada bulan Ramadhan.¹²⁵ Allah memerintahkan untuk mengisi malam dengan shalat Tahajjud di beberapa tempat di antaranya; Surah al-Insân [76]: 26,



“Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”

Dalam firman Allah yang lain disebutkan,

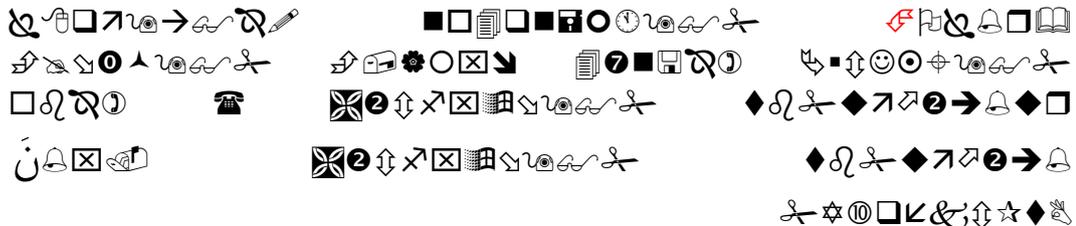


“Dan pada sebahagian malam hari shalat Tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”¹²⁶

Ayat ini juga mengacu pada pelaksanaan shalat yang dilaksanakan pada waktu malam, khususnya sunnah. Tahajjud sangat dianjurkan karena

¹²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, h. 123.
¹²⁵ Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), cet. Ke-1, h. 40.
¹²⁶ QS. Al-Isrâ' [17]: 79.

keutamaannya. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas. Sedangkan untuk mengetahui keterangan kewajiban shalat-shalat fardhu terdapat pada firman Allah yang berbunyi,¹²⁷



“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh.¹²⁸ Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Berdasarkan ayat Allah tersebut menjadi acuan umat Islam untuk seluruh shalat fardhu secara umum. Adapun awal mula keterangan tentang waktu-waktu pelaksanaan shalat fardhu dapat kita ketahui melalui hadis Nabi Saw. Sebagaimana yang terdapat pada kitab *al-Umm* karya Imam Al-Shafi’i berikut ini;

“Jibril mengimamiku di pintu ka’bah sebanyak dua kali. Ia shalat Dzuhur ketika bayang-bayang suatu benda seperti berjalannya sandal di belakang telapak kaki. Lalu ia mengerjakan shalat ‘Ashar ketika setiap benda sama seperti bayang-bayangnya. Ia shalat Maghrib ketika orang yang berpuasa berbuka. Ia pun mengerjakan shalat Isya’ ketika mega berwarna merah (syafaq) telah menghilang. Dan ia kerjakan shalat Shubuh ketika diharamkan makan dan minum bagi yang berpuasa. Jibril lalu mengerjakan shalat Dzuhur untuk kedua kalinya ketika setiap benda sama panjangnya dengan panjang bayang-bayangnya, seperti waktu shalat ‘Ashar yang kemarin. Ia kerjakan shalat ‘Ashar ketika bayangan setiap benda menjadi dua kali lipatannya. Ia shalat Maghrib seperti yang pertama, dan ia tidak mengakhirkan. Ia shalat Isya’ untuk kedua kalinya, setelah masuk sepertiga malam. Dan ia kerjakan shalat Shubuh ketika pagi telah terang. Selanjutnya jibril menoleh dan berkata, ‘Wahai Muhammad, itulah waktu para nabi sebelummu. Dan waktu shalat itu berada di antara kedua waktu tadi.’”¹²⁹

¹²⁷ QS. Al-Isrâ’ [17]: 78.

¹²⁸ Ayat ini juga menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. *tergelincir matahari* untuk waktu shalat Dzuhur dan ‘Ashar, *gelap malam* untuk waktu Magrib dan Isya’.

¹²⁹ Al-Shafi’i, *Al-Umm*, ter. Abdul Rosyad Shiddiq. h. 14.

Allah Swt. menetapkan aturan bagi manusia untuk bekerja dan beristirahat. Dia menjadikan malam untuk tidur dan beristirahat, sementara siang untuk bekerja dan beraktivitas. Namun di kehidupan yang kita jalani sekarang, terdapat banyak profesi dan keberadaan fasilitas pendukung yang kerap menyita waktu. Seperti *televisi, handphone, radio, computer* dan lain sebagainya, yang dihiasi dengan aplikasi serta hiburan-hiburan yang banyak menyita waktu.

Pelanggaran-pelanggaran waktu yang diterapkan pada waktu malam (seperti bergadang), akan berdampak pada kesehatan manusia berupa penyakit rematik. Karena dalam tubuh manusia terdapat sel-sel syaraf aktif yang perlu beristirahat dan membutuhkan kondisi gelap dari sinar matahari. Yaitu proses peralihan sistem syaraf yang menyalurkan energi menjadi stabil dengan istirahat di malam hari.¹³⁰

Jadi, penjelasan tentang waktu shalat yang terpisah-pisah itu (dalam hadis tentang Jibril di atas) dikerjakan pada waktunya masing-masing adalah memang untuk shalat bagi orang yang mukim dan bukan musafir kecuali bila ia lupa hingga terlewat salah satunya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Hasan bin 'Ali, ia berkata: "Hajjaj datang, lalu kita bertanya kepada Jabir bin Abdullah, kemudian dia berkata; "Nabi Saw. shalat Dzuhur pada tengah hari, setelah tergelincirnya matahari, shalat 'Ashar dikala matahari bersih (terang sinarnya), shalat Maghrib ketika matahari terbenam, shalat Isya' terkadang (di awal waktu) terkadang (di akhir waktu) bila beliau melihat mereka telah berkumpul maka beliau menyegerakan shalat dan apabila mereka lambat-lambat, maka beliau mengakhirkan, dan shalat Shubuh di remang-remang akhir malam."¹³¹

¹³⁰ Adnan al-Ṭarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan* (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), cet. Ke-1, h. 178.

¹³¹ Al-Bukhârî, (538), *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*, terj. Ahmad Sunarto dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), h. 363.

Sunnah Rasulullah Saw. menunjukkan bahwa orang yang sedang melakukan perjalanan (musafir) dibolehkan menjama' antara shalat Dzuhur dengan 'Ashar, dan antara shalat Maghrib dengan shalat Isya' pada salah satu waktu keduanya. Boleh juga ia mengerjakan kedua shalat tersebut pada waktu shalat pertama (jama' taqdim). Boleh ia mengerjakannya di shalat yang kedua (jama' ta'khir), karena Nabi Saw. menjamak Dzuhur dengan Ashar di waktu dzuhur, dan juga pernah menjama' Maghrib dengan Isya' di waktu Isya'. Demikian menurut riwayat yang dikutip dari Ibnu Abbas dan Mu'adz bin bin Jabal.

Bolehnya menjamak shalat seperti itu berlaku bagi seorang musafir ketika ia berhenti di suatu tempat, atau ketika ia sedang di tengah perjalanan.¹³²

5. *Shalat Shubuh*

Adapun mengenai awal waktu shalat Shubuh adalah sejak terbit fajar shadiq. Fajar shadiq adalah di mana seorang yang berpuasa mulai di haramkan untuk makan atau minum (imsakiyyah).¹³³ Sebagian dari kalangan Malikiyah ada yang berpendapat bahwa shalat Shubuh tidak memiliki waktu darurat. Semua waktunya hingga matahari terbit merupakan waktu ikhtiyari. Dengan begitu maka pola penggabungan berbagai riwayat adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Suraij dalam membahas masalah berakhirnya waktu Isya'.

Sebagian ulama termasuk yang bermadzhab Syafi'i yang menyatakan dengan berdasar beberapa hadis Nabi ada waktu-waktu tertentu yang tidak dianjurkan bagi seseorang melakukan shalat Sunnah, seperti setelah shalat 'Ashar, sesudah shalat Shubuh, dan sebelum naiknya matahari sepenggalahan. Ini dimaksudkan menghindari prasangka

¹³² Al-Shafi'i, *Al-Umm*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, h. 27

¹³³ Al-Shanqit'i, *Tafsîr Adwâ al Bayân*, terj. Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.

penyembahan matahari yang sedang dan akan terbenam, atau sedang terbit.¹³⁴

Jika waktu fajar akhir telah tampak membentang, maka waktu shalat Shubuh telah tiba. Firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَامَ إِلَيْكَ مِنَ الْيَوْمِ أَنَّ تَذُكَّرَ أَمْ أَمْسَتْ فَذُكِّرْ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَامَ إِلَيْكَ مِنَ الْيَوْمِ أَنَّ تَذُكَّرَ أَمْ أَمْسَتْ فَذُكِّرْ﴾
 “Demi malam ketika telah berlalu, dan demi Shubuh apabila mulai terang.”¹³⁵

Selain itu, terdapat Firman Allah dalam Surah al-Takwîr [81]: 17-18,

﴿إِذَا قَامَ إِلَيْكَ مِنَ الْيَوْمِ أَنَّ تَذُكَّرَ أَمْ أَمْسَتْ فَذُكِّرْ﴾
 ﴿إِذَا قَامَ إِلَيْكَ مِنَ الْيَوْمِ أَنَّ تَذُكَّرَ أَمْ أَمْسَتْ فَذُكِّرْ﴾
 “Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajar mulai menyingsing,”

Pada Surah ini dimaksudkan kepada Nabi untuk berdakwah, juga menceritakan tentang orang-orang kaya namun ingkar kepada ayat-ayat Allah, terdapat neraka saqar sebagai balasan untuk mereka yang tidak melaksanakan shalat, tidak memberi makan orang-orang miskin, mendustakan hari pembalasan, dan berbincang untuk tujuan yang bathil.

Sementara itu, dalam ilmu sains modern ditemukan sebuah penelitian berupa gas ozon (O₃) yang mengandung kadar oksigen paling tinggi pada waktu shalat Shubuh. Kemudian menurun secara bertahap sampai terbitnya matahari. Sebab itu, kita dapat merasakan kebersihan dan kelembutan udara pada waktu shalat Shubuh dibanding waktu-waktu lainnya.

Udara pada waktu fajar masih bersih dan belum tercemar. Udara pada waktu fajar sangat baik untuk kesehatan paru-paru, memperbaiki sel-

¹³⁴ Namun tidak terlarang bila ada sebab-sebab tertentu seperti, shalat sunnah Tahiyatul Masjid, sunnah Taubat, dan shalat Jenazah. Lih. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab*, h. 57

¹³⁵ QS. Al-Muddatstsir [74]: 33-34.

sel yang beristirahat selama tidur, menyegarkan hati, mengeluarkan endapan-endapan keringat, dan menyembuhkan penyakit seperti, rematik dan asma.¹³⁶

Karenanya, orang yang mendawamkan pergi ke masjid untuk shalat Shubuh akan diberi kesehatan luar biasa. Pada waktu ini tidak dapat disamakan dengan waktu-waktu lainnya. Walaupun hanya melalui pernafasan biasa. Maka, akan lebih terasa manfaatnya jika hal ini dilakukan dengan menghirup nafas dalam-dalam, sekurang-kurangnya sebanyak lima sampai sepuluh kali.¹³⁷

Di Jerman barat, para ahli terkemuka menggunakan gas ozon (O₃) dalam pengobatan kedokteran untuk menyembuhkan tumor serta meringankan penyakit-penyakit akut lainnya, seperti; penyakit paru-paru, diabetes, asma, alergi virus (bakteri dan jamur kulit) melancarkan sel-sel tubuh, penyakit TBC (*Tuberculosis*) serta mengobati penuaan dini.¹³⁸

Hal ini jelas merupakan rahasia yang tersembunyi, sebagaimana Rasulullah menyembunyikan manfaat shalat Shubuh dalam hadisnya, *“Jika saja mereka mengetahui apa yang terdapat dalam shalat Shubuh dan Ashar, niscaya mereka akan pergi meski dengan merangkak.”* (HR. al-Bukhârî)

Berbicara seputar shalat Shubuh, maka akan kita temukan keajaiban-keajaiban yang penuh rahmat. Karena disinilah ujian waktu manusia sebagai hamba Allah, apakah beriman, atukah ingkar? Sebagaimana diriwayatkan Muslim dari Ustman bin Affan ra, berkata; Rasulullah Saw. bersabda,

¹³⁶ Adnan al-Ĥarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 181.

¹³⁷ Adnan al-Ĥarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 182.

¹³⁸ Adnan al-Ĥarshah, *keajaiban shalat bagi kesehatan*, h. 181.

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ جَمَاعَةً فَكَأَنَّمَا
 قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي
 جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى
 اللَّيْلَ كُلَّهُ (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang shalat Isya’ berjama’ah, maka seakan-akan dia telah shalat setengah malam. Dan barangsiapa shalat Shubuh berjama’ah, maka seakan-akan dia telah melaksanakan shalat malam satu malam penuh.” (HR. Muslim)¹³⁹

Setelah shalat Shubuh adalah waktu paling utama untuk belajar dan menghafal. Sebab di waktu tersebut otak belum terkontaminasi oleh perkara-perkara dunia yang terjadi setelahnya. Sedangkan ingatan membutuhkan kondisi yang jernih, tenang, dan fokus.¹⁴⁰ Serta tidak terganggu oleh sesuatu yang dapat menghalangi pikiran. Sebaliknya, orang yang meninggalkan shalat Shubuh akan terbangun di pagi hari dengan jiwa yang resah dan rasa penuh kemalasan.

Allah mengagungkan shalat Shubuh dalam wahyu al-Qur’an dan juga bersumpah demi waktu fajr. Karena pada waktu inilah waktu yang disaksikan oleh hamba Allah yang mulia, yaitu para malaikat. Semua malaikat yang ada di langit turun ke bumi menyaksikan shalat Shubuh! Semua shalat boleh di-jama’, namun tidak untuk shalat Shubuh, tidak boleh di-jama’ dan di-qasar. Baik dalam bepergian ataupun di rumah, saat haji ataupun jihad, atau hal-hal yang lain.¹⁴¹

Banyak sekali keutamaan yang terdapat pada Shalat fardhu yang satu ini. Seperti tersaji dalam hadis Nabi Saw.,

¹³⁹ Raghīb al-Sirjani, *Kaifa Nuhâfiẓu ‘Alâ Şalâti al-Fajr*, terj. Ahmad Munaji (Solo: Aqwan, 2006), h. 49.

¹⁴⁰ Pada waktu inilah terbaik untuk otak mengalami penenangan secara alamiah, juga waktu yang tepat untuk proses terapi system pernafasan dan membersihkan paru-paru dari sisa-sisa oksigen yang terhirup di malam hari. Lih. Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan China* (Bandung: Mizania, 2007), cet. Ke-1, h. 154.

¹⁴¹ Raghīb Al-Sirjani, *Kaifa Nuhâfiẓu ‘Alâ Şalât al-Fajr*, h. 77.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ،
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ

نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ .
(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi Saw. bersabda, *“Barangsiapa yang pagi-pagi dan sore hari pergi ke masjid, maka Allah menyediakan tempat tinggalnya di surga setiap kali ia pergi pagi-pagi atau sore hari.”*¹⁴²

Rabi’ah al-‘Adawiyah memilih shalat daripada surga, karena dalam shalat ia merasa bersama dengan Allah Swt.. Proses inilah yang mirip dengan relaksasi. Banyak dipergunakan untuk mengatasi kecemasan, stress, depresi, tidak dapat tidur, atau gangguan kejiwaan lain.¹⁴³

¹⁴² Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 437

¹⁴³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 80.

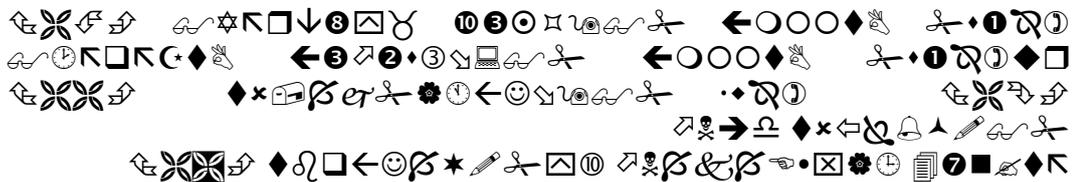
BAB IV

KLARIFIKASI PELAKSANA SHALAT TERHADAP WAKTU MENURUT AL-QUR'AN

1. Dâim

Kata *dâ'im* (دائم) sendiri terambil dari kata *dâma* (دام), dengan bentuk masdar *dauman* (دوما), *dawâman* (دوامًا), berganti fâ'il menjadi *dâ'im* (دائم) yang berarti “yang tetap, yang kekal, yang terus berlangsung.”¹⁴⁴

Orang yang setia melaksanakan shalat, tentulah orang yang sudah dipilih Allah sebagai hamba yang taat. Berbekal hidayah yang disimpannya di dalam sanubari, ia akan tetap setia melaksanakan perintah Allah, sesulit apapun kondisinya. Dan orang yang dimaksud al-Qur'an ini adalah salah satu jawaban ciri mereka yang beriman, serta tidak terlalu mencintai dunia, sebagaimana yang tergambar pada ayat-ayat Allah berikut ini,

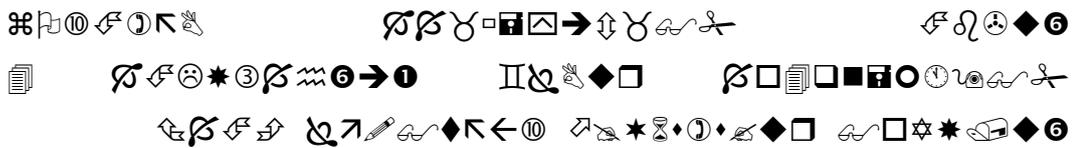


*“Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan (kesenangan) ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka tetap mengerjakan shalatnya.”*¹⁴⁵

Sulitnya mencapai sesuatu yang setia adalah ujian dari Allah Swt. kesibukan dan kebutuhan hidup yang kian meningkat, mengharuskan manusia menyambung hidup untuk yang Maha Hidup, atau sekedar untuk hidupnya sendiri. Akan tetapi kita akan melihat perbedaan orang yang benar-menginginkan suatu ketenangan hidup mengabdikan kepada Allah sebagai manusia-manusia pilihan, seperti yang tercermin pada Nabi Ibrahim a.s. Yang do'anya diabadikan dalam kalam Allah Swt.,

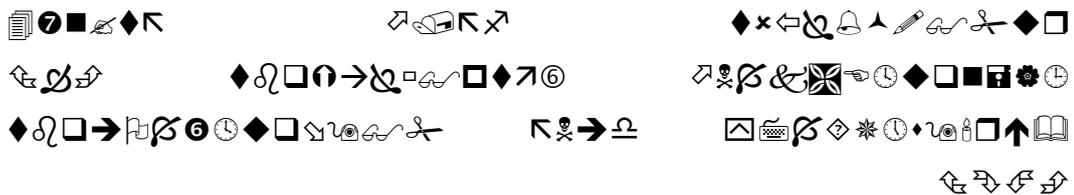
¹⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 434.

¹⁴⁵ QS. Al-Ma'ârij [70]: 22-23.



“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”¹⁴⁶

Maka, jawaban atas segala sesuatu yang sulit adalah sebuah janji kemudahan serta kenikmatan yang sempurna dari Allah Swt.,



“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi (surga Firdaus)”¹⁴⁷

Namun, surga bukanlah sesuatu yang ringan dicapai, langkah menunjanya amatlah berat ditempuh kecuali bagi orang-orang yang benar-benar sabar dan penuh ketaatan, keikhlasan, dan tanggungjawab yang besar sebagai seorang hamba yang akan membuahkan keridhaan Allah Swt.

Lalu, amal-amal apakah yang paling dicintai Allah?, pertanyaan semisal pernah dilontarkan oleh Abdullah bin Mas’ud kepada Rasulullah. Beliau menjawab,

أَحِبُّ الْأَعْمَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الصَّلَاةُ
 عَلَى وَقْتِهَا

“Amal yang paling dicintai Allah Ta’ala adalah shalat (tepat) pada waktunya.”

Abdullah bertanya, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Berbuat baik kepada kedua orangtua.” Abdullah bertanya lagi, “Lalu apa lagi?” Rasulullah menjawab, “Jihad (berjuang) di jalan Allah.” Abdullah berkata, “Ya

¹⁴⁶ QS. Ibrâhîm [14]: 40.
¹⁴⁷ QS. Al-Mu’minûn [23]: 9-10.

menceritakan kepadaku. Seandainya aku minta tambah, niscaya beliau menambahkannya.”¹⁴⁸

Hadis di atas menggambarkan betapa kedudukan shalat di awal waktu menjadikan seseorang begitu istimewa di hadapan Allah Swt. dicintai Allah merupakan hal yang mengagumkan daripada sebuah kebencian atau bahkan laknat Allah Swt. Bahkan shalat di awal waktu mengalahkan pengabdian kepada kedua orangtua dan jihad di jalan Allah. Pada sebuah ayat yang berbeda Allah Swt. berfirman,



“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu lebih berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Secara umum, kesabaran terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* sabar jasmani, yaitu menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang begitu letih dan melelahkan. Atau sabar dalam peperangan membela kebenaran.

Kedua sabar ruhani, yakni menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹⁴⁹

Namun demikian, shalat akan terasa kurang sempurna walau melaksanakan di awal waktu tanpa melaksanakan secara berjama’ah di masjid. Hal ini berkenaan dengan keutamaan dan keistimewaan yang terdapat dalam shalat berjama’ah, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

¹⁴⁸ Al-Bukhârî, (507) bâb Faḍl al-Ṣalâh li Waqtihâ, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*, terj. Ahmad Sunarto dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), h. 347-348.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Miṣbâḥ*, vol. 1, h. 221.

تَفْضُلُ صَلَاةِ الْجَمِيعِ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ وَحَدَهُ
 بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ
 اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ

“Shalat berjama’ah lebih utama dari salah seorang kamu yang shalat sendirian, berbanding dua puluh lima lipat. Malaikat penjaga malam dan siang berkumpul pada waktu shalat Shubuh.”¹⁵⁰

Selain ganjaran yang signifikan berbanding shalat sendiri yang hanya memiliki satu derajat, shalat berjama’ah mampu menghadirkan sebuah ketenangan jiwa, persatuan umat Islam, kasih sayang sesama jama’ah, serta khusyu mendengarkan bacaan imam secara tartil yang optimal, terutama memiliki hafalan dan suara yang merdu akan mendukung keindahan shalat itu sendiri.

Selain tersebut di atas, banyak hadis lain yang menerangkan pentingnya shalat berjama’ah, salah satunya ialah yang diriwayatkan dalam kitab al-Ṣaḥīhain dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ النَّاسَ بِالصَّلَاةِ
 فَتُقَامَ ثُمَّ أُمَرَ رَجُلًا فَيَوْمُّ النَّاسَ
 ثُمَّ أَنْطَلِقَ
 بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حَزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَيَّ
 قَوْمٌ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ
 بُيُوتَهُمْ

“Sungguh, aku sangat ingin sekali memerintahkan (orang-orang) agar melaksanakan shalat, dan aku perintahkan seseorang untuk mengimami

¹⁵⁰ HR. Muttafaq ‘Alaih. Hadis shahih menurut al-Albani. Lih. Muḥammad Nashîr al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, terj. Muhammad Iqbal (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), cet. Ke-1, h. 432.

mereka, sementara aku pergi bersama beberapa orang dengan membawa kayu bakar dan mendatangi sekelompok kaum yang tidak menghadiri shalat (berjama'ah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka."¹⁵¹

Disamping itu, shalat berjama'ah di masjid merupakan syi'ar Islam yang paling agung dan juga sebagai media untuk saling mengenal antar sesama muslim, serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan menghilangkan permusuhan.¹⁵² 'Abdullah bin Mas'ud berkata; "*Sungguh kami menyaksikan sendiri bahwa tidak ada yang meninggalkan (shalat berjama'ah) kecuali orang munafik atau orang sakit. Dan sungguh orang sakit tersebut tetap dibawa berjama'ah dan dituntun oleh dua orang sampai dapat berdiri dalam barisan shaf.*"¹⁵³ Maka, tidak diragukan lagi bahwa riwayat di atas menunjukkan begitu besarnya perhatian para sahabat terhadap shalat berjama'ah, hingga menuntun orang yang sakit untuk tetap berjama'ah.

Namun seribu sayang, tidak sedikit kalangan muslim saat ini, baik orang biasa hingga orang-orang luar biasa meremehkan shalat berjama'ah, dengan alasan sebagian ulama mengatakan tidak wajib. Ibnu Qoyyim menegaskan bahwa shalat berjama'ah bersama kaum muslimin di masjid adalah wajib¹⁵⁴ bagi setiap laki-laki yang mampu mengahadirinya dan mendengar adzan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِ فَلَا
صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُدْرٍ

*"Barangsiapa yang mendengar adzan lalu tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya kecuali karna ada udzur."*¹⁵⁵

¹⁵¹ Muḥammad Nashîr al-Dîn al-Albânî, *Mukhtaşar Şaḥîḥ al-Bukhârî*, h. 434.

¹⁵² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Şalâh*, terj. Imam Mudzakkir dkk (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011) cet. Ke-1, h. 91.

¹⁵³ HR. Muslim.

¹⁵⁴ Yang berpendapat bahwa shalat berjama'ah wajib, di antaranya adalah Atha' bin Abi Rabbah, Hasan Al-Bashri, Abu 'Umar Al-Auza'i, Abu Tsaur, Imam Ahmad dalam zhahir madzhabnya, Ibnu Mundzir dan teks Imam Syafi'i dalam *Mukhtashar Al-Muzni*, menjelaskan "*Adapun shalat berjama'ah, maka aku tidak memberikan rukhsah (keringanan) untuk ditinggalkan kecuali karena udzur.*" Dinukil dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Şalâh*, h. 622.

¹⁵⁵ HR. Ibn Mâjah, al-Dâruqutni, Ibn Hibban, dan al-Ĥakîm dengan sanad yang ṣaḥîḥ.

Terkait masalah udzur, Ibnu Abbas pernah ditanya tentang apa yang dimaksud udzur, maka dia berkata: “*Takut dan sakit*”. Adapun udzur meninggalkan shalat berjama’ah dirangkum dari sebuah buku karya Imam Al-Syafi’i. Imam Malik meriwayatkan kepada kami dari Nafi’, dari Ibnu Umar, bahwa pada suatu malam yang dingin dan berangin kencang ia berseru, “*Ingat, shalatlah kalian ditempat tinggal kalian.*” Selanjutnya ia mengatakan, “*Jika malam sangat dingin dan hujan, sesungguhnya Rasulullah Saw. Menyuruh muadzin untuk berseru, ‘Ingat, shalatlah di tempat tinggal kalian saja.’*” dalam hadis lain Rasulullah bersabda: “*Jika salah seorang kalian ingin membuang hajat, hendaklah ia mendahulukannya sebelum shalat.*” Imam Syafi’i menambahkan bahwa boleh meninggalkan shalat berjama’ah karena alasan sakit seperti yang pernah dialami Rasulullah dalam beberapa hari. Begitupula dengan alasan takut terkena bahaya dalam perjalanan, atau sedang mengurus jenazah, memperbaiki sesuatu yang ia khawatirkan tidak baik jika ditinggalkan, mengantuk berat. Mengurus harta yang jika dikhawatirkan hilang, atau ia khawatir harta itu akan hilang jika tidak segera ia dapatkan kembali.¹⁵⁶

Efek istimewa dari seseorang yang disiplin menjalankan perintah agama dengan beribadah secara berjama’ah, akan lebih panjang umurnya dan lebih sehat tubuhnya daripada orang yang tidak demikian.¹⁵⁷ Karena pada dasarnya, shalat berjama’ah dapat mempererat hubungan sosial dan wadah tali silaturahmi, menanamkan *sense of belonging* pada komunitas-komunitas kecil, seperti rumah, gang, lingkungan warga, dan desa.

Faedah kesehatan dalam shalat tidak akan terwujud kecuali dengan beberapa hal berikut, di antaranya ialah *Mudâwamah* (kontinuitas). Tidak ada suatu pekerjaan yang menghasilkan, kecuali dilakukan secara kontinu. Kemudian *ittibâ’* (mengikuti shalat Rasulullah), dan menjadikan shalat sebagai kehormatan bukan sebagai beban.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Şalâh*, h. 179-180.

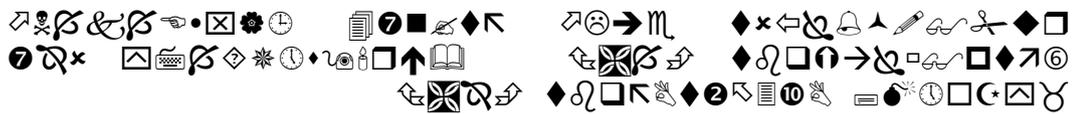
¹⁵⁷ Amir Saleh dan Ahmad, *Sehat Dengan Shalat* (Bandung: Salamadani, 2013), h. 5.

¹⁵⁸ Amir Saleh dan Ahmad, *Sehat Dengan Shalat*, h. 9.

Richard C. Cabot pernah menanggapi tentang shalat sebagai berikut: “Shalat ialah dengan sadar mencari perhubungan dengan Sukma Semesta Alam dan kita butuh pada itu, seperti kita butuh pada makan dan minum.”

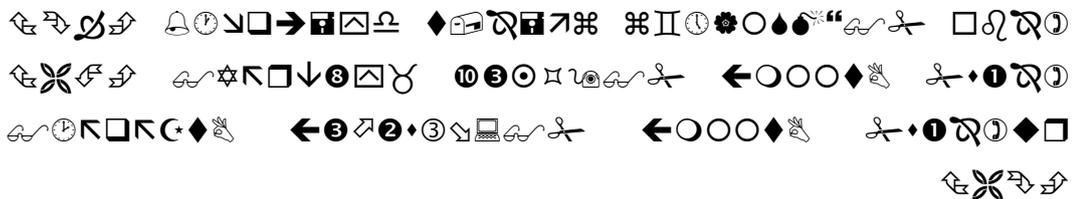
Abu Sangkan dalam bukunya *Pelatihan Shalat Khusyu’* (2004), “Shalat merupakan sebuah meditasi tertinggi dalam Islam. Di dalamnya mengadung unsur terapi, baik fisik maupun psikis.” Selain kesehatan yang terjamin, ditunjang olahraga serta makanan yang baik lagi halal. Seseorang yang konsisten dalam shalatnya akan mampu menghadirkan keridhaan Allah Swt.

Firman Allah dalam al-Qur’an,



“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”¹⁵⁹

Melalui shalat, seorang mukmin dapat mengentaskan tabi'at buruk manusia yang tak mau susah, tapi juga tak tahu di untung. Allah berfirman,



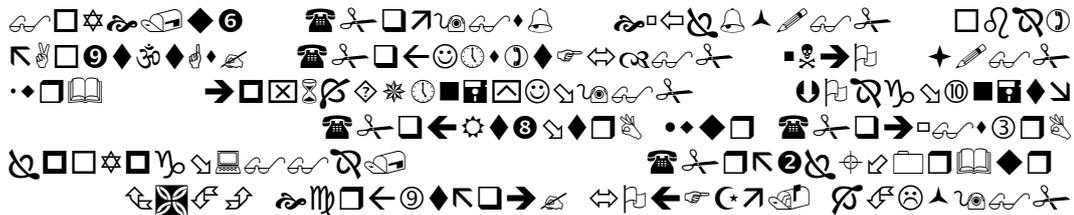
“Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, melainkan orang-orang yang shalat.”
(Al-Ma'ârij [70]: 19-21)

Karenanya, mempersembahkan shalat sebaik-baiknya bahkan yang terbaik setiap kita melaksanakan shalat merupakan anjuran Nabi Muhammad Saw. Terkait bahwa kehidupan manusia sangatlah singkat dan kematian yang seakan penuh misteri. Maka selayaknya shalat yang kita lakukan hendaknya dijaga dengan penuh khidmat dari mulai niat hingga salam, baik bacaan al-Fâtihah maupun bacaan-bacaan lainnya. Nabi Saw. Sangat mewanti-wanti

¹⁵⁹ QS. Al-Ma'ârij [70]: 34-35.

umatnya karena takut jika menghadapi kematian dalam kondisi tidak beriman kepada Allah Swt. Sedangkan shalat merupakan salah satu ciri seorang yang beriman kepada Dzat Allah Swt.

Namun demikian, kesibukan dan dinamika kehidupan manusia yang berbeda-beda, tidak selamanya berada dalam kondisi sempurna. Keimanan yang kadang bertambah dan terkadang berkurang membuat keistiqomahan manusia diuji. Dalam al-Qur'an Allah berfirman,



"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."¹⁶⁰

Demikian Allah sentuh lembut terhadap orang-orang yang setia melaksanakan perintah-Nya berupa kesehatan, keberkahan, kabar gembira dan kenikmatan-kenikmatan surga yang dijanjikan. Hanya saja untuk mencapai derajat ini tidaklah mudah, butuh perjuangan dan kesabaran. Keistiqomahan akan tercipta bila seseorang telah menjadikan shalat sebagai kebutuhan dan bukan sebagai beban.

2. Kusâlâ

Kata *kusâlâ* (كسالى) berakar dari kata *kasala* (كسل), maka dalam bentuk jama' tercipta sebuah lafadz *kusâlâ* memiliki makna 'yang pemalas.'¹⁶¹ Dengan demikian, al-Qur'an menyebutnya dengan kata *kusâlâ*, mereka yang malas dalam melaksanakan shalat. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman,

¹⁶⁰ QS. Fuṣṣilat [41]: 30.

¹⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1210.



“Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku"¹⁶².” (Al-Mursalât [77]: 48)¹⁶³

Tak jauh berbeda dengan keadaan seseorang saat menyepelkan waktu, seakan terasa luang padahal waktu memiliki batas/ limit yang tidak terduga. Kondisi ini dapat hadir dengan situasi keadaan yang berbeda-beda, biasanya hal ini dipengaruhi oleh ruang lingkup kinerja yang tidak tertata. kesibukan demi kesibukan menyebabkan manusia kian terasa dikejar waktu, dan ketetapan waktu menghadap Tuhan pun acapkali tergeser. Sehingga shalat yang seharusnya pada waktunya lama-kelamaan menjadi tabu, pada akhirnya shalat dapat dikendalikan sesuai keinginan di akhir atau bahkan di lain waktu.

Apakah orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja harus mengqadha shalatnya? Al-Albani menjawab, “Pendapat yang mewajibkan mengqadha shalat atas orang yang kehilangan waktu shalat karena disengaja tidaklah berdasarkan dalil. Shalat seperti ini tidak ada kesempatan lagi untuk mengejar dan mengqadhanya. Sebab jika engkau shalat bukan pada waktunya, tidak ada bedanya dengan orang yang shalat sebelum waktunya.”¹⁶⁴

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah setidaknya ada enam sifat yang dimiliki orang-orang munafik dalam melaksanakan shalat, yaitu: Malas ketika berdiri untuk melaksanakan shalat, ria dalam mengerjakannya, menunda-nunda pelaksanaannya, mematuk-matuk shalatnya (kiasan terhadap orang-orang yang tergesa-gesa dalam gerakan shalatnya sehingga tidak tuma'ninah

¹⁶² Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan rukuk di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; sebagian yang lainnya mengatakan, Maksudnya ialah shalat.

¹⁶³ Ayat ini turun berkenaan dengan suku *Thaqif* yang tidak mau ruku' (shalat). Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Mujahid. h. 565.

¹⁶⁴ Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Majmû' Fatâwâ Li al-al'Allâmah al-Albânî*, terj. Mahmud Ahmad Rasyid dan Abu Sanad Muhammad, h. 128.

dan meninggalkan i'tidal), sedikit mengingat Allah ketika shalat, dan tidak berjama'ah di masjid.¹⁶⁵

Muhammad bin 'Utsaimin berkata, "Sekiranya seseorang menunda shalat dari waktunya tanpa ada udzur syar'i, maka shalatnya tidak sah. Sama halnya ketika seseorang dengan sengaja tidak melaksanakan shalat subuh kecuali setelah matahari terbit, lalu ia baru shalat subuh, maka shalat tersebut tidak akan diterima dan ia tidak disyari'atkan untuk mengqadhanya, karena tidak ada gunanya lagi. Ia wajib bertaubat kepada Allah, karena taubat itu dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya."¹⁶⁶

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Taimiyyah bahwa seseorang apabila dengan sengaja menunda shalat dari waktunya, maka shalat itu tidak akan diterima darinya, sekalipun ia shalat sebanyak seribu kali.¹⁶⁷ Padahal, shalat merupakan sebuah bentuk ungkapan syukur kepada Dzat yang telah menciptakan. Seluruh manusia berakal sehat sepakat, bahwa segala bentuk ungkapan rasa syukur atas setiap nikmat adalah baik. Sebagaimana Allah tidak pernah bosan mengalirkan setiap nikmat-Nya kepada seluruh makhluk terutama manusia. Maka mengaplikasikan wujud rasa syukur kita kepada-Nya ialah kewajiban tanpa syarat.

Malas dalam shalat dapat diklarifikasikan dalam ilmu fikih. Berdasarkan kesenjangan waktu, setidaknya terdapat tiga ragam shalat yang termasuk dalam kategori terlambat.¹⁶⁸

1. *Ma'mum Masbuq*

Kategori ini diperuntukkan kepada makmum yang terlambat datang berjama'ah. Apabila seseorang terlambat dan hanya mendapati beberapa

¹⁶⁵ Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *Fatâwâ Al-Nabiy fî Al-Şalâh; Fikih Şalât*, terj. Mudzakkir, dkk. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011), cet. Ke-1, h. 666.

¹⁶⁶ 'Abd al-'Aziz bin Muḥammad Sadhan, *Irsyadât 'an Ba'ḍil Mukhâlafât fî al-Şalâh*, terj. Abu Abdillah (Dâr al-Mughnî li al-Nashr wa al-Tauzi: Riyâḍ, 2005), h. 341

¹⁶⁷ 'Abd al-'Aziz bin Muḥammad Sadhan, *Irsyadât 'an Ba'ḍil Mukhâlafât fî al-Şalâh*, terj. Abû 'Abd Allâh, h. 341

¹⁶⁸ Abujamin Roham, *Shalat Tiang Agama*, h. 173-174

raka'at saja atau bahkan Tahiyat Akhir saja dalam shalat. Ia sudah terhitung berjam'ah, akan tetapi masih harus berdiri untuk menyelesaikan raka'at (bilangan ruku').

2. *Terambat shalat pada waktunya*

Mereka yang terlambat mengerjakan shalat di akhir waktu. Shalat ashar contohnya; apabila ia masih sempat mendapat sekedar satu raka'at (sebelum matahari terbenam) maka ia masih terhitung shalat ashar.

3. *Terlambat karena lalai atau tertidur.*

Bila seseorang tersadar dari tidurnya, ataupun terdesak suatu pekerjaan yang menunda sehingga waktu shalat terdesak atau habis. Maka ia tetap dituntut menunaikan shalatnya dalam waktu yang lain (di luar waktu shalatnya).¹⁶⁹ Lain halnya jika karena alasan hujan, baik lebat maupun tidak. Dan bolehnya alasan itu hanya berlaku bagi mereka yang keluar dari rumah menuju masjid untuk mengerjakan secara berjama'ah. Jadi, seseorang dilarang menjama' shalatnya di rumah walaupun ketika hujan.¹⁷⁰

Lalu, apakah orang yang tertidur harus mengqadha shalatnya? Al-Albani menjawab, "Orang yang tertidur harus mengqadha shalat-shalat yang terlewatkan saat ia tidur. Syari'at telah memberikan jalan keluar bagi orang yang ketiduran atau lupa. Yaitu memerintahkan kepada keduanya untuk melaksanakan shalat saat bangun dari tidur atau ketika ingat. Jika ia segera melaksanakannya, Allah akan menerimanya dan sebagai pengganti shalat yang telah terlewatkan. Tapi jika sengaja meninggalkan shalat ketika bangun atau ingat (menunda waktu setelah ingat atau bangun) maka ia termasuk orang yang berdosa."¹⁷¹

Sebagian yang lain melaksanakan shalat namun tidak dapat berjam'ah. Entah sebab kesibukan atau ujian yang melanda hidupnya. Seharusnya persoalan tersebut tidak menjadikannya lalai terhadap perintah Allah Swt.

¹⁶⁹ Dalam fikih disebut *Qada*.

¹⁷⁰ Al-Shafi'i, *al-Umm*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, h. 26.

¹⁷¹ Muhammad Naşir al-Dîn al-Albânî, *Majmû' Fatâwâ Li al-al'Allâmah al-Albânî*, terj. Mahmud Ahmad Rasyid dan Abu Sanad Muhammad, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2012), cet. Ke-2, h. 127 dan 129.

Karena sejatinya hidup bukanlah sepenuhnya untuk belajar dan kemudian bekerja dan semakin membuatnya haus akan dunia. Bahkan waktu sesaatpun hilang sekedar menunaikan shalat lima waktu demi mengejar kebahagiaan yang sekejap mata.¹⁷²

Namun uniknya ada juga sebagian orang mengatakan “Uang tak selalu mendatangkan kebahagiaan,” merupakan ungkapan yang sering dianggap klise. Tetapi semua penelitian yang mempelajari hubungan antar uang dan kebahagiaan menyimpulkan bahwa ungkapan tersebut benar.¹⁷³

Seorang ekonom dari Carnegie Mellon University, George Loewenstein berkata, “Tak seperti dugaan banyak orang, uang tak membawa kebahagiaan.” Jika disajikan dalam bentuk kenyataan hidup, maka umumnya manusia menentang pernyataan ini. Karena sebagian orang akan merasa senang bila mendapatkan uang atau dalam bentuk materi lainnya. Akan tetapi, Loewenstein juga tidak salah, hal senada dilontarkan oleh seorang professor kesehatan dari University of Michigan, Peter Ubel, “Buat kebanyakan orang, rasa senang (dalam bentuk materi) tersebut hanya bertahan sesaat saja.”¹⁷⁴ Pertanyaannya adalah, mengapa kebanyakan orang, uang tak bias memberikan kebahagiaan untuk jangka panjang? “sebagian alasannya adalah karena sebagian orang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan uang mereka.” Demikian jawaban Loewenstein. Beliau juga menambahkan, “terkadang, apa yang dilakukan orang dengan uang yang banyak seringkali justru bisa membuat mereka tidak bahagia.”¹⁷⁵

Allah Swt. Berfirman,

¹⁷² Adnan al-Ĥarshah, *Aṣalâh wa al-Riyâḍah wa al-Badan*, terj. Abdullah, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), cet. Ke-1, h. 193.

¹⁷³ Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007), cet. Ke-2, h. 40

¹⁷⁴ Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha*, h. 41.

¹⁷⁵ Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha*, h. 42.

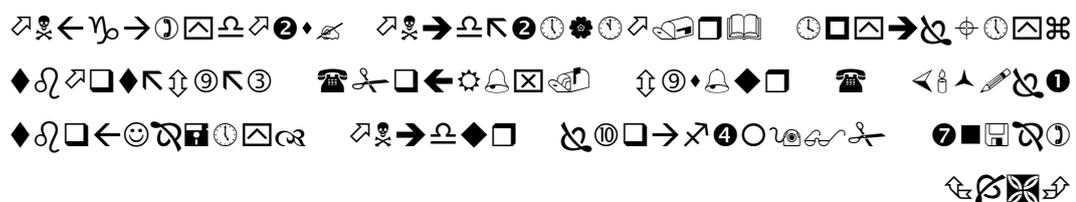
يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ.

“Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai.” (QS. Al-Rûm [30]: 7)

Di dunia ini, ada juga sebagian orang yang dapat mempersembahkan karya yang menakjubkan dikarenakan penderitaan yang mereka rasakan. Sebagai contoh adalah al-Mutanabbi, ia dapat membuat syair yang begitu menakjubkan ketika ia dalam keadaan sakit demam. Ia berkata, “Yang mengunjungiku seakan-akan malu, Karena ia tidak berkunjung kecuali dalam kegelapan.”

Jadi, janganlah merasa susah dan khawatir, karena berbagai penderitaan yang dialami. Mungkin semua itu justru akan menjadi kekuatan dan bekal hidup kita. Sesuatu yang akan mengubah menuju pikiran yang cerdas dan jiwa yang menggelora, maka itu lebih baik dan mulia dibanding hidup dengan penuh kelesuan dan selalu murung.¹⁷⁶

Selain itu, malas dalam shalat juga dapat berarti meninggalkan beberapa shalat, sebagaimana malasnya seorang pelajar, maka ia lebih jarang masuk sekolah dengan meninggalkan jejak tinta merah di absensinya. Maka, bicara meninggalkan, tentu yang terfikir dalam benak kita adalah tidak melaksanakan perintah sebagaimana mestinya. Jika ia meninggalkan kejahatan, maka ia akan selamat. Namun jika meninggalkan kebaikan, kemungkinan besar ia akan celaka. Allah Swt. berfirman,



¹⁷⁶ Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha*, h. 100

“*Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.*¹⁷⁷” (QS. Al-Qalam [68]: 43)

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya, *QS. Al-Qalam [68]: 42*, yaitu ketika hari pembalasan tiba, mereka diperintahkan untuk sujud, maka mereka tidak mampu. Ini adalah gambaran bagi orang yang waktu di dunia tidak mau sujud kepada Allah.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata, “Saya telah mendengar Ishak berkata, ‘Benar apa yang diriwayatkan dari nabi Saw. bahwa orang yang meninggalkan shalat ialah orang kafir.¹⁷⁸ Demikian halnya pendapat para ulama sahabat Nabi Saw. sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan tanpa udzur hingga waktu shalat usai, ia adalah kafir’.”

Pada Masa kini, sebagian orang tidak melaksanakan shalat disebabkan oleh berbagai kesibukan sosial, harta dan perdagangan. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan membuat mereka lalai terhadap perintah Allah, hingga menggadaikan akhirat untuk kehidupan dunia.¹⁷⁹ Berbeda dengan masa lalu manusia pergi ke tempat tidur setelah makan karena masih belu ada listrik. Salah satu kendala orang-orang munafik dahulu dalam melaksanakan shalat isya’ adalah karena waktunya di awal waktu tidur.

Namun, perkembangan global teknologi membuat manusia terombang-ambing dalam kenikmatannya telah melalaikan mereka. Rasulullah Saw. benar ketika bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا
بِشْبْرِ وَزِرَاعًا بِزِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي

¹⁷⁷ Maksudnya ialah, bahwa mereka berkesempatan untuk melakukan sujud saat mereka dalam keadaan sejahtera, tetapi mereka tidak melakukannya.

¹⁷⁸ Ibnu Hibban, *Al-Ihsan fi Taqribi sahih Ibn Hibban*: 4. h. 305-328.

¹⁷⁹ Adnan al-Ṭarshah, *Aṣṣalâh wa al-Riyâḍah wa al-Badan*, h. 191.

جُحْرٍ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ,
الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ : فَمَنْ ؟

“Sungguh, kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, jengkal demi jengkal, hasta demi hasta, bahkan saat mereka masuk ke lubang biawak, pasti kalian tetap mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?”¹⁸⁰

Allah memperingatkan manusia untuk berhati-hati dengan dunia, karena pekerjaan paling buruk adalah menggadaikan akhirat demi kehidupan dunia. sebagaimana firman Allah Swt.,

أَلَيْكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ . . .

“Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat...” (Al-Baqarah [2]: 86)

Ibnu Hazm rahimahullah berkata, “Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik daripada meninggalkan shalat hingga usai waktunya dan membunuh seorang mukmin tanpa hak.”¹⁸¹

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Darimy, dari ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman berkata: “Yahya bin Hisan telah menyampaikan hadis kepada kami, ‘Sulaiman bin Qarm telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi Saw. Beliau bersabda: ‘Kunci surga itu adalah shalat.’” Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang lain, yaitu sabda Rasulullah Saw.: “Kunci surga itu adalah syahadat ‘Lâ ilâha illallâh’.” Al-Bukhari pernah berkata: ‘Wahb bin Munabbih pernah ditanya: ‘Bukankah kunci surga itu adalah lâ ilâha illallâh?’ Dia menjawab: ‘Ya, akan tetapi tidak satu kunci pun kecuali dia itu bergigi.

¹⁸⁰ HR. Muslim, no. (2669).

¹⁸¹ Al-Kabâ’ir karya al-Dzahabi, h. 26.

Jika kamu membawa kunci yang bergigi maka dibukakan untukmu dan jika tidak, maka tidak akan pernah dibukakan untukmu.”¹⁸²

Dari pemaparan hadis di atas, jelaslah bahwa seseorang yang tidak termasuk ahli shalat tidak akan dibukakan untuknya surga, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Mu’adz bin Jabal dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, sungguh telah lepas darinya jaminan Allah.” Al-Hafizh Abdul Haq Al-Isbili rahimallah berkata di dalam kitabnya tentang shalat: “Sejumlah shahabat dan orang-orang setelah mereka memandang kafir orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja karena melalaikannya sampai habis seluruh waktunya, di antaranya ialah: Umar bin Kattab, Mu’adz bin Jabal, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, Jabir dan Abu Darda’, demikian pula diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, karamallahu wajhah, mereka adalah golongan shahabat, dan yang lain adalah Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim al-Nukha’i, Al-Hakam bin Uyaynah, Ayyub Al-Sikhtiany, Abu Dawud Al-Thayalisiy, Abu Bakar Bin Abu Syaibah, dan Abu Khaisamah Zuhair bin Harb.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash dari Nabi Saw. Beliau bersabda,

مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا
وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ
يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا
بُرْهَانًا وَلَا نَجَاةً وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَ أَبِي خَلْفٍ.

¹⁸² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Şalâh*, h. 544.

*“Barangsiapa memelihara shalatnya, maka baginya sebuah cahaya, penerangan, dan keselamatan kelak di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka tidak ada baginya cahaya, tidak penerangan, dan tidak pula keselamatan. Kelak di Hari Kiamat dia bersama dengan Qarun, Fir’aun, Hamman, dan Ubay bin Khalaf.”*¹⁸³

Maksud empat nama hadis di atas adalah mereka pemimpin orang-orang kafir. Orang yang meninggalkan shalat karena disibukkan oleh hartanya, maka dia bersama dengan Qarun, orang yang meninggalkan shalat karena sibuk oleh kekuasaannya, maka dia bersama dengan Fir’aun. Orang yang meninggalkan shalat karena disibukkan oleh kedudukannya, maka dia bersama dengan Hamman. Orang yang meninggalkan shalat karena disibukkan oleh barang dagangannya, maka dia bersama dengan Ubay bin Khalaf.¹⁸⁴

Nabi Saw. bersabda.,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ
الصَّلَاةُ , فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

*“Perjanjian yang ada di antara kami dan mereka (orang-orang munafik) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka ia telah kafir.”*¹⁸⁵

Namun demikian kita tetap berkewajiban memberikan nasihat kepadanya, mengajaknya kepada kebenaran dan memperingatkannya dari sanksi-sanksi yang ditimbulkan atas sikap meninggalkan shalat di dunia dan akhirat, sehingga mudah-mudahan ia mau bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya.¹⁸⁶

Aziz bin Abdullah bin Baz pernah berkata saat memberikan jawaban atas pertanyaan seputar orang yang meninggalkan shalat, ”Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, jika ia masih mengakui tentang wajibnya shalat, maka menurut pendapat yang paling benar dari dua pendapat para

¹⁸³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnadnya dan Abu Hatim bin Hibban di dalam kitab Shahihnya.

¹⁸⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Şalâh*, h. 542.

¹⁸⁵ HR. Ahmad, al-Nasâ’î, al-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, dan Ibn Hibbân.

¹⁸⁶ ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad Sadhan, *Irsyadât ‘an Ba’dil Mukhâlafât fî al-Şalâh*, terj. Abu Abdillah, h. 346.

ulama adalah ia kafir dengan bentuk kekafiran yang sangat hebat. Namun, jika ia mengingkari wajibnya shalat, maka ia telah kafir menurut pendapat semua ahli ilmu. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Saw.,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ
الصَّلَاةُ ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ

“Pusat segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”¹⁸⁷

Al-Dzahabi *rahimahullâh* berkata, “Orang yang meninggalkan shalat dari waktunya ialah orang yang melakukan dosa besar, dan yang meninggalkannya sama sekali (maksudnya satu waktu shalat), seperti orang yang berzina dan mencuri. Sebab, meninggalkan setiap shalat dan melewatkannya ialah dosa besar.” Jika ia melakukan hal tersebut beberapa kali, ia termasuk dalam golongan orang yang berbuat dosa besar, ia termasuk orang yang rugi, susah, dan jahat, kecuali bila ia bertaubat.¹⁸⁸

Adapun hukum utama meninggalkan shalat dengan sengaja, maka dia dibunuh seperti dibunuhnya orang murtad. Ini adalah pendapat Sa’id bin Jubair, Amir al-Sya’bi, Ibrahim al-Nakha’i, Abu ‘Amr, al-Auza’i, Ayyub al-Sikhtiany, ‘Abd Allâh bin Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, ‘Abd al-Malik bin Hubaib al-Maliki yang merupakan salah satu madzhab al-Shafi’î. al-Ṭahawi menuturkannya langsung dari al-Shafi’î, Abu Muḥammad bin Hazm menuturkan pendapat ini dari ‘Umar bin Khat’ab, Mu’adz bin Jabal, Abd al-Rahmân bin ‘Auf, Abu Hurairah, dan shahabat-shahabat yang lain. Pendapat Malik dan al-Shafi’î, orang yang meninggalkan shalat dibunuh sebagai sanksi had dan bukan karena kafir, dengan pertimbangan hadis-hadis yang lain.¹⁸⁹

¹⁸⁷ HR. Aḥmad dan al-Tirmidzî dengan sanad yang *ṣahîḥ*.

¹⁸⁸ Muḥammad Aḥmad Ismail, *Limâdzâ Nuṣallî*, terj. Zainal Abidin dan Abbas Sungkar (Solo: Aqwam, 2007), h. 94-95

¹⁸⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fatâwâ al-Nabî fî al-Ṣalâh*, h. 519

Adapun lafadz *kusâlâ* dengan makna malas (melaksanakan shalat) terdapat pada dua tempat dalam al-Qur'an seperti terangkum pada tabel berikut,¹⁹⁰

No	Surat/ No. Surat	Ayat	Teks al-Qur'an	Arti
1	Al-Nisâ ¹⁹¹ [4]	142	إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى	.. untuk shalat mereka berdiri dengan malas
2	Al-Taubah [9]	54	وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى	dan mereka tidak melaksanakan shalat melainkan dengan malas

3. Sukârâ

Kata *sukârâ* (سكاري) merupakan bentuk jamak dari kata *al-sakaru* (السكْر) yang berarti 'orang yang mabuk'. Dalam beberapa keterangan *al-sakaru* juga dapat diartikan *كُلُّ مَا يُسْكِرُ* 'segala sesuatu yang memabukkan'.¹⁹² Ini berarti *al-sakaru* tidak hanya mencakup *khamr* saja yang kerap disandingkan dengan *sukârâ*. Akan tetapi pada masa kini *khamr* teracik pada label-label yang tidak lain adalah minuman yang memabukkan. Bisa juga diposisikan dengan sesuatu yang memabukkan yang dilarang dalam Islam seperti obat-obatan terlarang jenis narkoba.¹⁹³ Sehingga membuat seseorang mabuk dan tidak menyadari apa yang diperbuatnya. Maka, seseorang yang mabuk membutuhkan waktu untuk dapat kembali sadar dari mabuknya (hilang akal).

Dalam kalam-Nya Allah Swt. berfirman,



¹⁹⁰ 'Ilmi Zadeh, *Fath Al-Rahmân li Tâlib Âyat al-Qur'ân*, h. 388

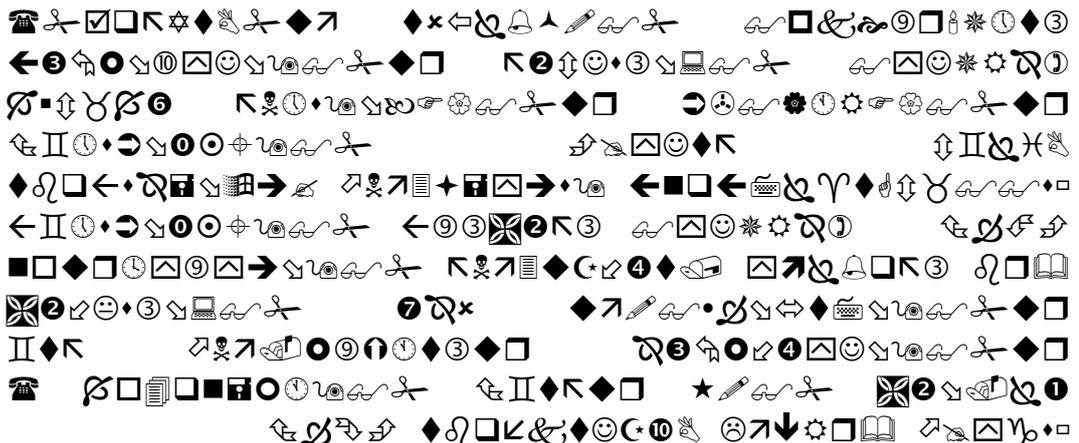
¹⁹¹ Maksud ayat ini adalah penjelasan tentang shalatnya orang-orang munafik, mereka shalat bermaksud ria di hadapan manusia. Dalam keterangan lain mereka shalat hanya sekali-kali saja, yaitu apabila berada di hadapan orang. Departemen Agama, *Robbanî Al-Qur'ân Terjemah* (Jakarta: Surprise, t.th), h. 102

¹⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 644.

¹⁹³ Dalam hadis lain disebutkan, "Sungguh, akan ada dari umatku yang meminum arak, tetapi mereka menamakannya dengan nama yang lain." (HR. Ahmad, no. (342), dan Şahîh al-Jami' no. (5453).

bisa dilakukan oleh orang yang sadar dan mengerti. Bagi orang yang shalat dalam keadaan mabuk, maka ia harus mengulangnya begitu ia sadar dari mabuknya.¹⁹⁶

Demikian dahsyatnya *khamr* sampai-sampai Allah menyebutnya dalam al-Qur'an sebagai larangan kepada umat manusia,



“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 90-91)

Maka, dengan pengharaman khamr dalam hukum Islam, Nabi-pun melaknat umatnya yang meminum khamr dan memperingatkan kita agar menjauhi minuman haram ini. Karena begitu berat dampak dan mudharatnya terhadap kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana beliau menyampaikan dalam sabdanya,

“Barangsiapa meminum khamr dan mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, dan jika meninggal ia masuk neraka. Tetapi manakala ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Dan jika kembali lagi minum dan mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, jika meninggal ia masuk neraka, tetapi manakala ia bertaubat, Allah menerima taubatnya. Dan jika kembali lagi minum dan mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, jika

¹⁹⁶ Al-Shafi'î, *al-Umm; Panduan Shalat lengkap* ter. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), h. 8.

Maka hidup sebenarnya adalah hidupnya hati. Sedang umur manusia hanyalah selama masa hidupnya. Dan hidup dunia ini terbatas.²⁰² Sedang kebaikan ketakwaan, dan ketaatan etika hidup di dunia dapat menambah umur seseorang walaupun ia telah mati. Inilah yang dimaksud bertambahnya umur.

Al-Hasan bin Bani' pernah bertutur dalam syairnya,

Segala khamr telah kuteguk

dengan penuh rasa kelezatan,

dan seteguk gelas yang lain

*sebagai penawar rinduku kepadanya.*²⁰³

Maksud syair di atas adalah ia akan merasakan dirinya sendiri bagaikan ikan yang terpisah dari air. Jiwanya akan tenteram kembali setelah ia mau membiasakan melakukan kebaikan lagi.

Seorang ilmuwan besar, Albert Einstein, berkata, "Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh." Benarlah apa yang beliau utarakan bahwa amal tanpa ilmu merupakan sesuatu yang sia-sia, dan ilmu tanpa amal adalah sesuatu yang tidak memiliki faedah. Demikianlah perumpamaan orang yang shalat tanpa ilmu, kemana arah yang ia tuju?

Dampak dari perbuatan maksiat lainnya adalah ia dapat melumpuhkan jiwa pelakunya untuk melakukan kebaikan. Sehingga semakin kuat keinginannya untuk kembali berbuat maksiat. Sementara keinginannya untuk bertaubat semakin lemah bahkan kian lenyap sama sekali. Selain itu, maksiat juga dapat merusak akal. Karena pada akal terdapat cahaya. Sedangkan kemaksiatan akan

²⁰¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Jawâb al-Kâfi li Man Saa'la 'an al-Dawâ al-Shâfi*, terj. Isyan Basya, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), cet. Ke-1, h. 114.

²⁰² Umur dunia ini terbatas hingga hari kiamat, dan usia manusia sebatas masa hidupnya.

²⁰³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Jawâb al-Kâfi li Man Saa'la 'an al-Dawâ al-Shâfi*, h.

memadamkan cahaya akal. Sebagian ulama salaf berkata,” tidaklah seseorang bermaksiat kepada Allah, melainkan akalnya akan rusak.”²⁰⁴

Dengan demikian, shalat yang dilakukan seorang hamba ketika mabuk (secara disengaja) hanya akan menjadikannya jauh dari rahmat Allah. Merusak organ tubuhnya, mengurangi manfaat serta nilai umurnya, serta mendatangkan murka Allah Swt. *Na'ûdzubi Allâhi min Dzâlik.*

²⁰⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Jawâb al-Kâfi li Man Saa'la 'an al-Dawâ al-Shâfi*, h. 122.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian pada bab-bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisa klarifikasi waktu dimaksudkan untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Beberapa hal yang menjadi titik temu antara waktu dan shalat adalah kesesuaian korelasi antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan realisasi waktu pelaksanaan shalat yang mengacu berdasarkan peredaran matahari seperti *fajr*, *tulû'*, *dulûk*, *ghurûb*, dan *shafaq*. Sehingga shalat memiliki batasan-batasan waktu pelaksanaan, keistimewaan, serta manfaat yang terkandung di dalamnya.

Melalui penggunaan bentuk tekstual 'waktu' dalam terminologi al-Qur'an. Allah bermaksud menyentuh hati manusia untuk senantiasa menjaga serta berhati-hati terhadap nilai relativitas waktu. Artinya, melalui waktu mampu menjadikan seseorang beruntung atau merugi. Kesesuaian ini langsung mengarah terhadap implementasi kehidupan seseorang seperti usia, rezeki, kesehatan, ketenangan hidup, dan balasan kehidupan akhirat berupa surga atau neraka sebagaimana orang tersebut merealisasikan waktunya, dalam hal ini merujuk pada kasus pelaksanaan shalat.

B. SARAN-SARAN

Menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan,

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang keefektifan dan efisiensi waktu dalam bentuk yang lain. Mengingat banyak sekali hal yang sangat urgen dan berpengaruh besar terhadap kehidupan dengan berbasis waktu.

2. Senantiasa berusaha mengungkap berbagai segi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari sisi sains, bahasa, maupun yang lainnya. Karena pada dasarnya ilmu al-Qur'an selalu hadir menjawab problema-problema tantangan yang dilalui zaman.
3. Kepada pihak Institut maupun Universitas agar lebih memperbanyak literatur kajian-kajian al-Qur'an maupun hadis yang menyinggung tentang problema masa kini. Agar seluruh mahasiswa dapat lebih mudah mempelajari, sehingga menjadikan referensi penelitian lebih maksimal.
4. Kepada seluruh insan yang budiman, agar senantiasa mengambil hikmah dan pelajaran dari ayat-ayat Allah terutama berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan sesuatu yang pasti dan lebih banyak mengandung hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Ahmad. *Hikmah dibalik Hukum Islam*, ter. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- ‘Ażim, ‘Abd al-. *Al-Wajîz; Panduan Fiqih Lengkap*, ter. Tashfiah Lipia. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2001.
- ‘Aziz, ‘Abd al-. *Irsyadât ‘an Ba’d al-Mukhâlafât fî al-Şalâh*. terj. Abu Abdillah .Riyaḍ: Dâr al-Mughnî li al-Nashr wa al-Tauzi, 2005.
- ‘Aziz, Zain al-Dîn bin ‘Abd al-. *Fatĥ al-Mu’în*, terj. Moch. Anwar, Bahrin dan Anwar Abu Bakar. cet. 5. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- A. Mujab, Mahali. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdullah. *Tuntunan Şhalat menurut al-Qur’an dan As-Sunnah*, ter. Jurjani Rahmat. Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Agama, Departemen. *Robbanî Al-Qur’ân; Terjemah*. Jakarta: Surprise, t.th.
- Agama RI, Kementrian. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013.
- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serba Jaya. t.th.
- Ahsin W. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Albânî, Muĥammad Naşîr al-Dîn al-. *Majmû’ Fatâwâ Li al-al’Allâmah al-Albânî*, terj. Mahmud Ahmad Rasyid dan Abu Sanad Muhammad. cet. 2. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2012.
- _____. *Mukhtaşsar Şahîĥ al-Bukĥârî*, terj. Muhammad Iqbal. cet. 1. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.

_____. *Taujîh al-Sâri Likhtiyârât al-Fiqhiyyat*, terj. Rudi Hartono, Abu Abdirrahman, Abu Shofiyyah. cet. 2. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2012.

Bâqi, Muḥammad Fu'ad 'Abd al-. *Al-Mu'jâm al-Mufahrâs li alfâdzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

Bahnasi, Muhammad. *Shalat sebagai Terapi Psikologi*. Bandung: Mizania, 2004.

Bukhârî, al-. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî. pada "Kitab Taḍyî'i al-Ṣalâh 'an Waqtihâ"* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

_____. *Ringkasan Ṣaḥîḥ Bukhârî*, ter. Muhammad Iqbal. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.

Fathullah, Ahmad Luthfi. *Selangkah Lagi Anda Masuk Surga*. Jakarta: Almahira, 2014.

Fattaḥ 'Abd al-, dan Ghuddah 'Abd al-. *Qimmat Al-Zamân*, Terj. Firman Harianto. Jakarta: Pustaka Amani, 1996.

Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. cet. 2. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Hidayat, Rachmat Taufik. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. cet. 1. Bandung: Mizan, 1989

Hilali, Salim bin 'Ied al-. *Beruntunglah orang yang khusyu'*. cet. 4. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.

Islahi, Maulana Amin Ahsan. *Tadabbur- e-Qur'ân*, Vol. 1. t.th

Isma'il, Muḥammad Aḥmad. *Limâdzâ Nuṣallî*, terj. Zainal Abidin dan Abbas Sungkar. Solo: Aqwam, 2007.

IPTIQ. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/ Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ, 2008.

- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *Fatâwâ Al-Nabiy; Tuntunan Shalat Rasulullah*, terj. Tim Kuwais. Jakarta: Akbar Media, 2006.
- _____. *Fatâwâ Al-Nabiy fî Al-Şalâh; Fikih Şalât*, terj. Mudzakkir, dkk. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- _____. *Al-Tibyân fî Aqşam al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Khallâf, 'Abd al-Wahhâb. Ilmu Uşûl Fiqh, alih bahasa oleh Masdar Helmy, cet. 1. Bandung: Gema Risalah Press, 1996.
- M. Hasbi, Teungku. *Ilmu-Ilmu al-Qur'ân*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Muĥammad, *Ensiklopedi Halal Haram dalam Islam*, ter. Abu Nabil, Muhammad Muhtadi. Solo: Zamzam, 2011.
- Muĥammad, Sami. *Fadâil al-Amal*, terj. Mustofa, Ibnu Abdillah, dan Kamaluddin Irsyad. Solo: Tiga Serangkai, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. cet. 1. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muqaddam, Muĥammad al-. *Limâdzâ Nuşalli; Kenapa Harus Shalat*, ter. Zainal Abidin, Abbas Sungkar. Solo: Aqwam Media, 2007.
- Musbikin. *Rahasia Shalat Dhuha*. cet. 2. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Musbikin. *Misteri Shalat 'Ashar*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Muslim. *Şahîĥ Muslim*. Jilid II. Shirkah Ahmad bin Sa'âd ibn Nabhan wa Awladih, t.th.
- Mut'awi, Jasiem M. Badr al-. *Efisiensi Waktu; Konsep Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Naisaburi al-. *Al-Ijma'*. Jakarta: Akbar Media, 2012.

- Nasution, Hasan Mansur. *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Khasanah Baru, 2002.
- Qardāwy, Yūsuf. *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai Amanah Allah*, ter. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Qarni, 'Aid Bin Abdullah al-. *The Way of Al-Qur'an*. cet. 1. Jakarta: Grafindo, 2007.
- Qaṭṭān, Mannā Khalīl al-. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1994.
- Roham, Abujamin. *Shalat Tiang Agama*. cet. 4. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Saktiawan, Lukman Hakim. *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan China*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Saleh, Amir dan Saleh, Ahmad. *Sehat Dengan Shalat*. Bandung: Salamadani, 2013.
- Shafī'ī, al-. *al-Umm; Panduan Shalat lengkap*, ter. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Shaleh, Qamaruddin dan Dahlan, Ahmad. *Asbāb al-Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Shanqit'i, al-. *Tafsīr Adwā al Bayān*, terj. Fathurazi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. vol. 1. cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. vol. 8. cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. vol. 15. cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

- Sirjani, Raghīb al-. *Kaifa Nuhâfiẓu ‘Alâ Şalâti al-Fajr*, terj. Ahmad Munaji. Solo: Aqwam, 2006.
- Sulaiman, Khalid bin. *Min Ajâ’ib al-Du’â’*, terj. Munawwarah Hanan. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Ṭarshah, Adnan al-. *Aşalâh wa al-Riyâḍah wa al-Badan*, terj. Abdullah. cet. 1. Jakarta: Senayan Publishing, 2007.
- Tirmidzî, al-. *Sunan al-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- UIN. *Pedoman penulisan Bahasa Indonesia, Transliterasi, dan Pembuatan Notes dalam Karya Ilmiah*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN, 2014.
- Zadeh, ‘Ilmi. *Fath’ Al-Raḥmân li Ṭâlib Âyât al-Qur’ân*. Beirut: Dâr el-Qalam, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Ubaidillah
T.T.L. : Tangerang, 15 Februari 1991
Alamat : Kp/ Ds. Bojong Renged, RT. 010/ RW. 005, Kec.
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar
No. HP : 089512907252
E-Mail : ubaidillahirham@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

FORMAL :

SDN Bojong Renged VI, Tahun 1997-2003

SMPN 1 Teluknaga, Tahun 2003- 2006

MA Al-Hasaniyah, Tahun 2006-2009

Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2011-2016 (sampai sekarang)

NON FORMAL :

Pon-Pes Roudhotul Hasanah, Teluknaga, 2003-2009

Pon-Pes al-Qur'an An-Nawawiyah, Sumur Bandung, Tahun 2009-2011

C. DAFTAR PENGALAMAN HIDUP

1. Guru Privat al-Qur'an, Perumahan ParkView, 2015 – sekarang
2. Guru Kaligrafi SMP Islam Al-Khoirat Cikupa, 2014 – 2015
3. Guru Kaligrafi SMK Islam Al-Khoirat Cikupa, 2015 – sekarang
4. Guru BTQ SMK Islam Al-Khoirat Cikupa, 2014 - sekarang